PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK PENDEKATAN ANALISIS TRANSAKSIONAL TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 18 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

MERY HANDAYANI
NPM : 1211070005

Jurusan : Bimbingan Konseling

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H / 2017 M

PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK PENDEKATAN ANALISIS TRANSAKSIONAL TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 18 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

MERY HANDAYANI
NPM : 1211070005

Jurusan : Bimbingan Konseling

Pembimbing I : Dr. Erlina, M.Ag
Pembimbing II : Rika Damayanti, M.Kep.,Sp.Kep.J

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H / 2017 M

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK PENDEKATAN ANALISIS TRANSAKSIONAL TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 18 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Nama : **MERY HANDAYANI**
NPM : **1211080005**
Jurusan : **Bimbingan dan Konseling**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. Erlina, M.Ag	**Rika Damayanti, M.Kep.,Sp.Kep.J**
NIP. 19680406 199503 2 002	**NIP.19730316 2006 04 2002**

Mengetahui
Ketua Jurusan Bimbingan Konseling

Andi Thahir., MA, Ed. D
NIP. 19760427 2007 01 1015

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul : **PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK PENDEKATAN ANALISIS TRANSAKSIONAL TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK KELS VIII SMP NEGERI 18 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016.** Disusun oleh : **Mery Handayani, NPM:1211080005**, jurusan **Bimbingan Konseling** telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Pada:

Hari/Tanggal : Jum'at, 17 Maret 2017
Pukul : 10.00 – 12.00
Tempat : Ruang BK Individu
Jurusan : Bimbingan Konseling

Tim Munaqasyah

Ketua : Meisuri, M.Pd
Sekretaris : M.Indra Saputra, M.Pd.I
Penguji I (Utama) : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd
Penguji II : Dr. Erlina, M.Ag
Pembimbing : Rika Damayanti, M.Kep., Sp. Kep. J

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP 19560810 198703 1 001

ABSTRAK

PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK PENDEKATAN ANALISIS TRANSAKSIONAL TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 18 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Oleh
Mery Handayani

Komunikasi interpersonal bagi peserta didik merupakan hal yang penting, mengingat hal tersebut adalah kecakapan yang harus dimiliki, selain dapat meningkatkan rasa percaya diri, komunikasi interpersonal juga diperlukan untuk menunjang proses belajar peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional terhadap keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 18 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian *Pre-Experimental.* Jenis penelitian ini merupakan penelitian *one-group pretest and post-test design.* Populasi dalam penelitian ini adalah 14 peserta didik kelas VIII SMP Negeri 18 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 yang terindikasi memiliki keterampilan komunikasi interpersonal rendah. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *sampling jenuh.* Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode sosiometri (data awal) dan angket keterampilan komunikasi interpersonal, dan dianalisis menggunakan program *SPSS 16.0 for windows*.

Analisis data menggunakan analisis *t-test paired sample* menunjukkan perubahan skor pada angket keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik dari rata-rata hasil *pre-test* sebesar 52.2 menjadi 75.4, hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis didapatkan hasil perhitungan sebagai berikut, $t_{hitung} = 10.689 > t_{tabel}=1.771$ dengan taraf signifikan α 0,05.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan "Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Analisis Transaksional berpengaruh terhadap keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII SMP Negeri 18 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016" terbukti kebenarannya.

Kata Kunci : Konseling Kelompok, Analisis Transaksional, Keterampilan Komunikasi Interpersonal.

MOTTO

۞قَوۡلٞ مَّعۡرُوفٞ وَمَغۡفِرَةٌ خَيۡرٞ مِّن صَدَقَةٖ يَتۡبَعُهَآ أَذٗىۗ وَٱللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٞ ٢٦٣

Artinya : Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun (Q.S. Al-Baqarah : 236)[1]

القران الكريم
I A I N
RADEN INTAN
LAMPUNG

[1] *Alqur'an dan Terjemah Untuk Wanita,* Bandung, Penerbit JABAL, 2010.h. 44

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Tanjung Karang, Bandar Lampung, Lampung, pada tanggal 5 Mei 1994, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Supriyadi dan Ibu Rohani. (Alm) Yogi Saputra, dan Diva Elfanya Ichtiara merupakan saudara dan saudari penulis. Pendidikan yang telah penulis tempuh :

Taman Kanak – kanak penulis adalah TK Dharma Wanita Bumi Pratama Mandira, Kecamatan Sungai Menang, Kabupaten OKI, Sumatera Selatan masuk pada tahun 1999 dan lulus pada tahun 2000.

Selanjutnya pendidikan Sekolah Dasar Penulis mengenyam di SD Negeri 1 Bumi Pratama Mandira, Kecamatan Sungai Menang, Kabupaten OKI, Sumatera Selatan, pada tahun 2000 dan lulus pada tahun 2006.

Sekolah Menengah Pertama penulis habiskan di SMP Budi Pratama, Bumi Pratama Mandira, Kecamatan Sungai Menang, Kabupaten OKI, Sumatera Selatan pada tahun 2006 kemudian lulus pada tahun 2009.

Pendidikan penulis tingkat atas ditempuh di SMA Bina Dharma Mandira, Bumi Pratama Mandira, kecamatan Sungai Menang, Kabupaten OKI, Sumatera Selatan, pada tahun 2009 dan kemudian lulus pada tahun 2012.

Pada tahun 2012 penulis memutuskan masuk ke perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dengan memilih Program Studi Bimbingan Konseling yang merupakan angkatan ke lima. Penulis menjalankan Kuliah Kerja Nyata di Desa Bandarsari, Kecamatan Way Tuba, Kabupaten Way Kanan, dan selesai pada tahun 2016.

Penulis juga sempat ditunjuk sebagai salah satu perwakilan mahasiswa untuk menjadi panitia Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Raden Intan Lampung pada Tahun Pelajaran 2015/2016

Saat menimba ilmu di Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung penulis aktif dalam Organisasi Himpunan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling sebagai anggota divisi Kaderisasi pada tahun 2012-2014. Selanjutnya penulis diberi amanah untuk menjadi Penanggung Jawab Sementara HMJ-BK sebagai Sekretaris pada tahun 2014-2015.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan mengucap Syukur kepada Allah SWT, kupersembahkan Skripsi ini kepada:

1. Kedua Orangtua, Bapakku Supriyadi yang telah berjuang, merelakan tenaga, mengasihi dengan tulus hati, juga materi, memotivasi, untuk terus mengejar ilmu dan menggapai gelar sarjana ini. Terimakasih atas perjuanganmu, Pak. Mamakku Rohani yang telah memberi semangat, motivasi, cinta kasih, materi, wejangan untuk terus berjuang menggapai cita, juga pengorbanan berbagi hidup selama aku dalam kandungan, hingga aku seperti sekarang. Terima kasih atas pengorbananmu, Mak.
2. Kedua Adikku, (Alm) Yogi Saputra, yang telah mengingatkan ku tentang berjuang untuk hidup di dunia yang sementara ini dan mengingatkanku akan dunia yang kekal di akhirat kelak. Saudariku Diva Elfanya Ichtiara, yang senantiasa mendukung, dan memberi semangat, dan menjadi teman bergurau juga bertengkar dirumah. Terimakasih, Dek.
3. Seluruh keluarga besarku Terutama Bibikku Yuliana dan omku Juni Antoro, yang telah bersedia berbagi tempat tinggal, dengan segala isi didalam rumah, mengingatkan ketika aku salah, membangkitkan kembali semangat yang sempat padam, berbagi ceria, juga duka. Terimakasih atas jasamu Bik, Om. Kedua Sepupuku Dita Yuni Antika Sari dan Fadila Rahma Dani yang telah sudi berbagi sepetak kamar dengan ku, yang juga bersedia berbagi kenangan, cerita, duka yang berujung suka.
4. Almamaterku tercinta Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warohmatullohi Wabarokatuh

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkah dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Analisis Transaksional Terhadap Keterampilan Komunikasi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 18 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016". Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Mukri, selaku Rektor Instutut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruaan Instutut Agama Islam Negeri Raden Intan Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Andi Thahir, M.A.,Ed.D., selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Instutut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Bunda Dr. Erlina, M.Ag., selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan kesabaran dalam membimbing penulisan skripsi ini.
5. Bunda Rika Damayanti, M. Kep., Sp.Kep.J., selaku pembimbing II yang telah bersedia dengan tulus hati meluangkan waktu, dan tenaga, dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Bimbingan Konseling. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Instutut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah membekali ilmu pengetahuan, memberi bimbingan, mendidik, mengarahkan, memberi teladan, serta memberi motivasi selama peneliti menempuh pendidikan sarjana.

7. Seluruh Staff Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Instutut Agama Islam Negeri Raden Intan Raden Intan Lampung, serta seluruh staff perpustakaan yang telah memberikan fasilitas berupa peminjaman buku untuk literatur.
8. Ibu Mulya Sari,M.M selaku Kepala Sekolah, dan Ibu Dra. Rohana Dewi selaku Guru Pamong sekaligus guru pembimbing, yang telah banyak membantu saat peneliti PPL dan saat penelitian berlangsung.
9. Keluarga Besarku terutama Akas, Mbah Kakung dan Mbah Putri, Ayuk Evi, Kiyai Udin, Ama Udin, dan Tante Heni, Lek Apriyanto, Bik Ning, Om Narto dan Bik Sri Wahyuningsih yang selalu mendukung dan mendoakan apapun yang terbaik bagiku, juga selalu menjadi penyemangat dalam menyelesaikan studi ku di perguruan tinggi.
10. Kedua sahabatku semenjak usia 10 tahun, Fitria Ratna Sari, S.Pd dan Yeni Lexiana, S.Kom yang selalu berbagi ceria, duka, cerita, kenangan pahit, manis, asam, asin berjuang bersama di tanah rantau, yang aku yakin akan menjadi kenangan manis ketika kita sukses kelak.
11. Teman-teman akrabku yang senantiasa rela berbagi ilmu dan pengalaman selama perkuliahan berlangsung, Nia Voniati,S.Pd., Fitri Ayu Lestari, S. Pd., Latifah Eka Putri,S.Pd., Uswatun Sa'diah,S.Pd., Ayu Fitrianthamy,S.Pd., Egik Nopriyando, S.Pd., Ari Hermansyah, S.Pd., Risnasari Z, S.Pd., Suhendra, M. Hamdan Bashori Alwi, Ruslan Abdul Gani,S.Pd., Tri Handayani, S.Pd., Luluk Hidayati dan seluruh keluarga besar kelas BK C semoga kita bertemu ketika kita sukses kelak.
12. Teman seperjuangan Alumni SMA Bina Dharma Mandira, Dimas Marlando, S.E., Andi Suhendi,S.Pd., Ardi Gunawan,S.Kom.,Wida Alviyanti, Nana Yuliana, Aldy Firmansyah, yang selama di tanah rantau, rela berbagi cerita duka, semangat dan berbagi kebahagian.
13. Rekan-rekan seperjuangan Lilis Eriyani,S.Pd., Yoga Rahayu Hardani,S.Pd., Ganta Swarafika, Erlangga, S.Pd., Dimas Ardiantiarno, Jerry Prafitasari, Fitri Astuti dan seluruh rekan mahasiswa Bimbingan Konseling Institut Agama

Islam Negeri Raden Intan Lampung angkatan 2012, baik kelas C, A maupun B, dan seluruh pihak yang terlibat atas terselesaikannya skripsi ini yang tak bisa penulis sebutkan satu per satu.

14. Adik tingkat, khususnya anggota HMJ-BK, Pepeb, Anggi Arya, Nanda, Maya, Mae, Fizai, Imam, Vian, Tebe, Pipit, Arief, Titin, Lia yang selalu memberi semangat, doa, dan kenangan yang indah selama perkuliahan, semoga jalinan silaturahmi ini terus terjalin sampai nanti.

Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan yang dimiliki, untuk itu saran atau masukan sangat diharapkan dari berbagai pihak, dan akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi dan juga bagi pembaca.

Wassalamualaikum Warohmatullohi Wabarokatuh

Bandar Lampung, November 2016
Penulis

Mery Handayani
NPM.1211080005

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL
HALAMAN JUDUL
PERSETUJUAN ..... **iii**
PENGESAHAN ..... **iv**
ABSTRAK ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
RIWAYAT HIDUP ..... **vii**
LEMBAR PERSEMBAHAN ..... **ix**
KATA PENGANTAR ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xiii**
DAFTAR TABEL ..... **xvi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xvii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xviii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 11
C. Rumusan Masalah 12
D. Pembatasan Masalah 12
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian 13
   1. Tujuan Penelitian 13
   2. Manfaat Penelitian 13

BAB II LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Konseling 15
B. Konseling Kelompok 16
   1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok 16
   2. Tujuan Konseling Kelompok 19
   3. Asas Asas Konseling Kelompok 21
   4. Tahap dalam Konseling Kelompok 21
C. Teknik Analisis Transaksional 23
   1. Konsep Konseling Kelompok Teknik Analisis Transaksional 23
   2. Tujuan Konseling Kelompok Teknik Analisis Transaksional 25
   3. Struktur Kepribadian 26
   4. Strokes 30
   5. Posisi Hidup 32
   6. Proses Konseling Teknik Analisis Transaksional 35
   7. Peran dan Fungsi Konselor 36

D. Komunikasi 37
1. Pengertian Komunikasi 37
2. Unsur-unsur dalam Komunikasi 39
3. Jenis Komunikasi 43
4. Fungsi Komunikasi 44
5. Model Komunikasi 46
6. Bentuk Komunikasi 46
7. Sifat Komunikasi 49
E. Komunikasi Interpersonal 51
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal 50
2. Karakteristik Komunikasi Interpersonal 54
3. Tujuan Komunikasi Interpersonal 55
F. Penelitian yang Relevan 56
G. Kerangka Teori 57
H. Hipotesis 58

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian 59
B. Variable Penelitian 61
C. Definisi Operasional 62
D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling 63
1. Populasi 63
2. Sampel dan Teknik Sampling 63
E. Teknik Pengumpulan Data 64
1. Wawancara 64
2. Dokumentasi 65
3. Observasi 65
4. Sosiometri 66
5. Angket Komunikasi Interpersonal 66
6. Pengembangan Instrumen Penelitian 70
F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data 75
1. Teknik Pengolahan Data 75
2. Analisis Data 77

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian 78
B. Deskripsi Proses Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok 79
1. Perencanaan 80
2. Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok 81
3. Hasil Penelitian 88
C. Uji Hipotesis 93
D. Pembahasan Hasil Penelitian 98

E. Keterbatasan Penelitian 102

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 105
B. Saran..... 108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Nama Peserta Didik 6
Tabel 3.1 Definisi Operasional 62
Tabel 3.2 Kisi-kisi Pengembangan Instrumen 67
Tabel 3.4 Skor Alternatif Jawaban 68
Tabel 3.5 Kriteria Komunikasi Interpersonal 69
Tabel 3.6 Kisi-kisi Pengembangan Instrument Penelitian 72
Tabel 3.7 Kriteria Keterampilan Komunikasi Interpersonal 73
Tabel 4.1 Jadwal Pemberian Perlakuan Konseling Kelompok 80
Tabel 4.2 Hasil *Pretest* Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik 89
Tabel 4.3 Hasil *Posttest* Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik 90
Tabel 4.4 Deskripsi Data *Pretest* dan *Posttest* 91
Tabel 4.5 Hasil *Paired Samples T-Test* 93
Tabel 4.6 Hasil Uji t Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Pada Indikator Komunikasi Dua Arah 94
Tabel 4.7 Hasil Uji t Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Pada Suasana Nonformal 95
Tabel 4.8 Hasil Uji t Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Pada Indikator Umpan Balik Segera 95
Tabel 4.9 Hasil Uji t Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Pada Indikator Peserta Komunikasi Berada dalam Jarak yang Dekat 96
Tabel 4.10 Hasil Uji t Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Pada Indikator Peserta Komunikasi Mengirim dan Menerima Pesan Secara Simultan dan Spontan 97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teori 57
Gambar 3.1 Pola *One Group Pretest – Posttest Desain* 60
Gambar 3.2 Variabel Penelitian 61
Gambar 4.1 Grafik Peningkatan Keterampilan Komunikasi Interpersonal 92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Angket Sebelum Validasi 1
Lampiran 2 Angket Setelah Validitas 2
Lampiran 3 Tabel Validitas 3
Lampiran 4 *Reliability Statistics* 4
Lampiran 5 RPL Perlakuan Pertama 5
Lampiran 6 RPL Perlakuan Kedua 6
Lampiran 7 RPL Perlakuan Ketiga 7
Lampiran 8 RPL Perlakuan Keempat 8
Lampiran 9 Dokumentasi 9
Lampiran 10 Tabulasi Sosiometri Kelas VIII A 10
Lampiran 11 Tabulasi Sosiometri Kelas VIII B 11
Lampiran 12 Tabulasi Sosiometri Kelas VIII C 12
Lampiran 13 Tabulasi Sosiometri Kelas VIII D 13
Lampiran 14 Surat Permohonan Penelitian 14
Lampiran 15 Surat Keterangan Mengadakan Penelitian 15

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan sosial merupakan lingkungan yang dibutuhkan oleh individu guna melakukan interaksi terhadap individu yang lain. Seperti yang diketahui bahwa manusia adalah makhluk individu, dan makhluk sosial yang tentunya tidak dapat hidup sendiri, dan membutuhkan orang lain di sekitarnya atau yang lebih akrab disebut *zoon politicon* . Seperti yang dikatakan oleh Aritoteles :

> "Istilah manusia sebagai *zoon politicon* yang artinya manusia sebagai binatang politik. Manusia sebagai insan politik atau dalam istilah yang lebih populer manusia sebagai *zoon politicon,* mengandung makna bahwa manusia memiliki kemampuan untuk hidup berkelompok dengan manusia yang lain dalam suatu organisasi yang teratur, sistematis dan memiliki tujuan yang jelas,seperti negara[2]".

Hal serupa juga diungkapkan oleh Menurut Pearson :

> "Manusia adalah makhluk sosial, kita tidak dapat menjalin hubungan sendiri, kita selalu menjalin hubungan satu sama lain, membentuk interaksi, serta berusaha mempertahankan interaksi tersebut.[3] Hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri dari atas dua orang atau lebih, yang memiliki ketergantungan satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten[4]".

Terkait dengan hubungan sosial, manusia yang ingin memeliki hubungan sosial yang baik dituntut untuk dapat berkomunikasi secara baik

---

[2] Galang Alfarisi, *Manusia Sebagai Makhluk Sosial*. [On line] Tersedia di http://galangalfarisi22.blogspot.co.id/2013/11/manusia-sebagai-makhluk-sosial.html diakses pada Kamis 8 oktober 2015, pukul 20.00

[3] Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Depok, Salemba, 2009), h. 67.

[4] *Ibid*, h.67.

pula. Komunikasi merupakan landasan bagi berlangsungnya suatu konseling. Komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses pemindahan informasi antara dua orang atau lebih, dengan menggunakan simbol-simbol bersama.[5] Seperti firman Allah pada QS. Al Isra' ayat 23:

۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan jangan engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik". (*Qur'an Surat Al-Isra Ayat 23*)[6]

Ayat tersebut jelas bahwa kita diperintahkan untuk mengucapkan perkataan yang baik atau mulia karena perkataan yang baik dan benar adalah suatu komunikasi yang menyeru kepada kebaikan dan merupakan bentuk komunikasi yang menyenangkan. Dalam lingkungan sosial terdapat beberapa elemen masyarakat, salah satu elemen masyarakat yang dituntut untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dengan baik adalah kalangan pelajar, tidak hanya di lingkungan masyarakat namun juga di lingkungan sekolah, karena sebagian besar waktu dihabiskan oleh peserta didik

[5] Mohammad Surya, *Psikologi Konseling*, (Pustaka Bani Quraisy, 2003, hlm.118)
[6] *Alqur'an dan Terjemah Untuk Wanita,*Bandung, Penerbit JABAL, 2010.h.284

di sekolah, yang didalamnya tentu terdapat interaksi antar individu sesama peserta didik, guru dan segenap tenaga kependidikan, demi menjalankan kewajibannya sebagai seorang pelajar yaitu belajar. Di kehidupan bermasyarakat, seseorang akan terisolir dan terdiskriminasi apabila kecakapan atau keterampilan dalam berinteraksi dan komunikasi interpersonal yang kurang baik.

Komunikasi interpersonal pada hakikatnya adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk merubah sikap, pendapat atau perilaku manusia karena prosesnya yang dialogis.[7] Berdasarkan pengertian tersebut komunikasi merupakan hal yang dapat memberi rangsangan pada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan ilmu pengetahuan peserta didik.

Komunikasi interpersonal sosial dibagi menjadi dua yaitu komunikasi interpersonal positif dan komunikasi interpersonal negatif. Adapun ciri atau karakteristik komunikasi interpersonal positif menurut Suranto Aw :

1. arus pesan dua arah;
2. suasana nonformal;
3. umpan balik segera;
4. peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat dan;
5. peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara stimultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.[8]

Sedangkan, Ciri-ciri komunikasi interpersonal negatif, menurut Suranto Aw adalah :

1. arus pesan tidak dua arah;
2. suasana informal;

---

[7] Christi Silaviaza, *Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peseta Didik Kelas VIII Di SMPN 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014-2015*, Bandar Lampung, Skripsi, 2015, h. 7.

[8] Suranto.Aw. *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2011), h.14

3. umpan balik tidak segera;
4. peserta komunikasi tidak berada dalam jarak yang dekat; dan
5. peserta komunikasi tidak mengirim dan menerima pesan secara stimultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.[9]

Dalam proses perkembangan peserta didik, komunikasi interpersonal adalah faktor penting dalam kegiatan belajar di sekolah. Kemampuan interpersonal yang positif dapat mempermudah peserta didik dalam menjalani proses kegiatan belajar di sekolah, seperti dalam kegiatan berdiskusi, mengemukakan pendapat, bertanya tentang hal-hal yang tidak dimengerti tentang pelajaran dan permasalahan sehari-hari terkait proses belajar peserta didik, selain itu peserta didik juga dapat dengan mudah bersosialisasi juga mempermudah peserta didik dalam memahami materi mata pelajaran dari guru dan sumber belajar di sekolah lainnya. Dengan komunikasi interpersonal yang baik di lingkungan sosial, baik lingkungan pendidikan, lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat maka peserta didik dapat melangsungkan hidupnya dengan baik pula.

Belajar berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sosial adalah proses belajar yang tak pernah berhenti dalam kehidupan individu, karena ketika individu lulus dari sekolah menengah pertama dan kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya maka individu tersebut akan terus berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu – individu lainnya yang memiliki berbagai keunikan dan tentu saja memiliki karakteristik yang

[9] *Ibid*, h. 15

berbeda, hal inilah yang menjadi batu sandungan dalam proses komunikasi. Berdasarkan ciri atau karakteristik komunikasi interpersonal negatif tersebut, dampak yang akan terjadi pada peserta didik adalah, dijauhi oleh teman-temannya hingga kurang maksimalnya menyerap ilmu yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi saat peneliti melakukan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) diketahui bahwa peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal rendah adalah peserta didik kelas VIII yang berjumlah 10 peserta didik yang disajikan dalam bentuk Tabel 1 sebagai berikut:

IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

Tabel 1.1
Daftar Nama Peserta Didik Kelas VIII Yang Memiliki Keterampilan Komunikasi Interpersonal Rendah SMP N 18 Bandar Lampung

No	Inisial	Kelas	Penolakan	Alasan Penolakan
1.	DCS	VIII A	4	Tidak mengirim dan menerima pesan secara stimultan dan spontan
2.	AAF	VIII A	7	Tidak segera memberi umpan balik
3.	GS	VIII A	7	Komunikasi tidak dua arah
4.	SAA	VIII B	4	Komunikasi tidak dua arah
5.	DO	VIII B	7	Tidak segera memberi umpan balik
6.	OL	VIII B	6	Tidak mengirim dan menerima pesan secara stimultan dan spontan
7.	YSO	VIII C	8	Tidak segera memberi umpan balik
8.	RP	VIII C	5	Tidak mengirim dan menerima pesan secara stimultan dan spontan
9.	DAS	VIII D	7	Komunikasi tidak dua arah
10	FAP	VIII D	6	Komunikasi tidak dua arah
11	MT	VIII C	4	Tidak segera memberi umpan balik
12	SA	VIII C	4	Komunikasi tidak dua arah
13	FBE	VIII D	4	Tidak mengirim dan menerima pesan secara stimultan dan spontan
14	AAW	VIII B	9	Tidak mengirim dan menerima pesan secara stimultan dan spontan

Sumber: Dokumentasi Sosiometri SMP Negeri 18 Bandar Lampung Tahun 2015[10]

[10] Dokumentasi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 18 Bandar Lampung, Pada Tanggal 7 Desember 2015

Berdasarkan hasil angket sosiometri yang telah disebarkan sebelumnya, Berikut adalah penjabaran dari tabel 1 tersebut. Peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal rendah, pada kelas VIII A Peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal rendah, pada kelas VIII A terdapat jumlah peserta didik sebanyak 36 orang dan terdapat 3 peserta didik yang mengalami hal tersebut, diantaranya adalah peserta didik berinisial DCS dengan jumlah penolakan 4, selanjutnya peserta didik berinisial AF dan GS dengan jumlah penolakan 7. Pada kelas VIII B terdapat jumlah peserta didik sebanyak 35 orang dan terdapat 4 peserta didik yang mengalami hal tersebut, diantaranya adalah peserta didik berinisial SAA dengan jumlah penolakan 4 kemudian peserta didik dengan inisial DO dengan jumlah penolakan 7 serta OL dengan jumlah penolakan 6 dan AAW dengan jumlah penolakan 9. Pada kelas VIII C terdapat jumlah peserta didik sebanyak 37 dan terdapat 2 peserta didik yang mengalami hal tersebut, diantaranya adalah peserta didik berinisial YSO dengan jumlah penolakan 8, peserta didik dengan inisial RP dengan jumlah penolakan 5 serta MT dan SA dengan jumlah penolakan 4. Pada kelas VIII D terdapat jumlah peserta didik sebanyak 37 dan 2 peserta didik yang mengalami hal tersebut yaitu DAS dengan jumlah penolakan 7, FAP dengan jumlah penolakan 6 serta FBE dengan jumlah penolakan 4.

Seperti yang telah diungkapkan dengan metode wawancara oleh guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 18 Bandar Lampung Dra. Rohana Dewi yang telah dilakukan pada tiga peserta didik kelas VIII, ketika praktik

pengalaman lapangan di SMP Negeri 18 Bandar Lampung, peneliti memperoleh gambaran mengenai keterampilan komunikasi interpersonal sebagian dari peserta didik di kelas maupun diluar kelas, sehingga dapat mengganggu keefektifan peserta didik dalam proses belajar mengajar berlangsung maupun dalam kehidupan sehari-hari. Selain efektivitas saat kegiatan belajar mengajar karena kurangnya keterampilan komunikasi pada peserta didik, secara tidak langsung peserta didik juga akan kurang dalam motivasi belajarnya.[11] Selain dari hasil wawancara peneliti juga mendapat sampel dengan angket sosiometri yang telah dibagikan kepada peserta didik di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil angket penyebaran sosiometri yang peneliti berikan kepada peserta didik didapat data peserta didik yang terisolir atau peserta didik yang mendapat skor penolakan paling banyak diurutan kedua dan ketiga adalah yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Untuk mengatasi permasalahan yang ada di SMP Negeri 18 Bandar Lampung, peran guru pembimbing sangat berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik. Bimbingan membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan, dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan, dan sebagai satu bentuk bantuan yang sistematik melalui mana

[11] Dra. Rohana Dewi, *Guru Bimbingan dan Konseling*, hasil wawancara, di SMP Negeri 18 Bandar Lampung, November 2015

peserta didik dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan terhadap kehidupan[12].

Berdasarkan pengertian tersebut bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan dari seseorang yang ahli atau profesional kepada klien atau konseli untuk dapat memecahkan permasalahan dalam diri konseli tersebut. Dengan adanya konseling kelompok maka individu memperoleh wawasan yang lebih luas dan berkembang tentang berbagai cara untuk dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonalnya. Selain dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal, konseli yang selanjutnya disebutkan sebagai peserta didik diharapkan mampu mandiri dalam menyelesaikan persoalan yang terjadi didalam dirinya.

Beberapa layanan yang digunakan dalam bimbingan konseling adalah:

1. layanan orientasi;
2. layanan informasi;
3. layanan penempatan dan penyaluran;
4. layanan bimbingan belajar;
5. layanan konseling perorangan; dan
6. layanan bimbingan dan konseling kelompok.[13]

Alasan peneliti menggunakan layanan konseling kelompok adalah, karena konseling kelompok bertujuan merangsang dan memecahkan permasalahan individu yang memiliki kekurangan dalam menjalin hubungan interpersonal di sekolah maupun diluar sekolah. Kelompok dapat berpengaruh pada perilaku

[12] Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling,*(Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 94

[13] *Ibid,* h. 253

komunikasi seseorang, seperti yang telah diungkapkan oleh Baron dan Byrne *"Social influence occurs whenever our behavior, feelings, or attitudes are altered by what others say or do"*. Perubahan perilaku individu terjadi karena apa yang lazim disebut dalam psikologi sosial sebagai pengaruh sosial *(social Influence)*[14]. Pengaruh sosial tersebut dapat efektif apabila guru pembimbing melaksanakan konseling kelompok.

Pertemuan didalam kelompok yang intensif antar individu tersebut dapat memicu berkembangnya kemampuan individu untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik, merupakan tujuan umum layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok, dalam kehidupannya tidak jarang individu menghadapi masalah dalam bersosialisasi atau berkomunikasi disebabkan oleh pemikiran yang tidak objektif, sempit dan terpasung. Dengan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok gangguan-gangguan atau himpitan-himpitan perasaan mudah diungkapkan dengan banyak cara; pikiran yang beku mampu dicairkan dengan adanya tanggapaan baru dalam dinamika kelompok.[15]

Dinamika kelompok yang terjadi dalam kelompok dapat membawa suasana yang hangat dan akrab, sehingga peserta didik dapat merasa nyaman dan bebas dalam membawa kondisi pribadinya. Seperti yang dikemukakan oleh Mc. Daniel, Dinamika interaksi di dalam kelompok membuahkan berbagai hal yang pendalamannya lebih lanjut akan dapat dilakukan dalam layanan konseling

---

[14] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.149

[15] Prayitno, *Op.Cit*. h. 72

perorangan. Selain itu, suasana kelompok yang berkembang dalam konseling kelompok juga dapat menjadi tempat perkembangan keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi sosial bagi klien dalam hal ini peserta didik.[16]

Penggunaan konseling kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok peneliti rasa akan lebih efektif jika dikombinasikan dengan pendekatan atau teknik analisis transaksional. Prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh Eric Berne dalam analisis transaksional adalah upaya untuk merangsang rasa tanggung jawab pribadi atas tingkah lakunya sendiri, pemikiran yang logis, rasional, tujuan-tujuan yang realistis, berkomunikasi dengan terbuka, wajar, dan pemahaman dalam berhubungan dengan orang lain.[17] Dalam menggunakan konseling analisis transaksional, dibuat kontrak yang dirumuskan dan disepakati oleh pemimpin dan anggota kelompok.[18] Pendekatan analisis transaksional memiliki asumsi dasar bahwa perilaku komunikasi seseorang dipengaruhi oleh *ego state* yang dipilihnya, setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai sebuah transaksi yang didalamnya turut melibatkan *ego state* serta sebagai hasil pengalaman dari masa kecil, setiap orang cenderung memilih salah satu dari empat kemungkinan posisi hidup.[19]

Selain pendekatan analisis transaksional adapula pendekatan lain yaitu pendekatan realitas, yang juga dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan

---

[16] Jalaluddin Rakhmat, *Op.Cit*, h. 308.
[17] Dewa ketut sukardi,112
[18] Nanang rusamana, 58
[19] Gantina Komalasari, Teori dan Teknik Konseling (Jakarta: Indeks. 2016). h. 93

komunikasi interpersonal, yang memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

> Kelebihan pendekatan realita yaitu jangka waktu terapi relatif pendek; klien diharuskan dapat mengevaluasi tingkah lakunya sendiri; pemahaman dan kesadaran tidak cukup, tetapi klien dituntut untuk melakukan tindakan atas komitmen yang telah ia buat. Adapun kekurangan realitas yaitu tidak memperhatikan dinamika alam bawah sadar manusia; di satu sisi pendekatan ini juga memandang peristiwa masa lalu sebagai penyebab dari peristiwa sekarang.[20]

Pendekatan realita dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan terkait komunikasi interpersonal, namun alasan peneliti tidak menggunakan pendekatan ini adalah dikarenakan pendekatan tersebut sudah pernah dilakukan sebelumnya, sehingga peneliti ingin berseksperimen dengan teknik analisis transaksional, yang diperuntukan untuk permaslahan terkait transaksi-transaksi yang terjadi diantara individu satu dengan individu lainnya.

Indikasi keterampilan komunikasi interpersonal rendah tersebut terdapat pada 14 peserta didik kelas VIII A sampai kelas VIII D, sehingga untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa tersebut dapat diupayakan dengan melaksanakan kegiatan yang mengarah pada peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik yang lebih baik. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti memutuskan meneliti tentang penggunaan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik analisis transaksional

---

[20] Gerald Corey. *Teori, Praktek Konseling dan Psikoterapi.*(Semarang : IKIP Semarang Press, 1973). h. 285-286

dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 18 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015-2016.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasikan sebagai berikut :

1. Ada 4 peserta didik yang kesulitan dalam berkomunikasi secara dua arah dengan lawan bicara
2. Ada 5 peserta didik yang tidak segera memberi umpan balik.
3. Ada 5 peserta didik yang tidak mengirim dan menerima pesan secara stimultan dan spontan.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah "keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik rendah" maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut "Apakah layanan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional berpengaruh pada keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik?".

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang timbul, agar tidak terlalu melebar dan efektif, peneliti membatasi masalah dengan meneliti mengenai "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Analisis Transaksional Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal pada Peserta Didik".

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh layanan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional terhadap keterampilan komunikasi dan interpersonal peserta didik.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sejumlah manfaat, antara lain :

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bidang bimbingan dan konseling, khususnya mengenai pengaruh keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik melalui kegiatan layanan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional.

b. Secara Praktis

1) Manfaat hasil penelitian bagi peserta didik

Dapat melatih dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi interpersonalnya di lingkungan sekolah.

2) Manfaat hasil penelitian bagi guru BK atau konselor

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling kelompok pendekatan

analisis transaksional di sekolah, terkait dengan keterampilan komunikasi interpersonal.

3) Manfaat hasil penelitian bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan serta pengalaman tentang pengaruh layanan konseling kelompok pendekatan analisis transaksional terhadap keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik.

القران الكريم
I A I N
RADEN INTAN
LAMPUNG

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Konseling

Dalam kehidupan sehari-hari, seiring dengan penyelenggaraan pendidikan pada umumnya, dan dalam hubungan saling pengaruh antara orang yang satu dengan orang yang lainnya, peristiwa bimbingan sering kali dapat terjadi. Orang tua membimbing anak-anaknya,guru membimbing murid-muridnya, baik melalui kegiatan pengajaran maupun non pengajaran.

Bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan. Bimbingan dapat diartikan sebagai bagian dari keseluruhan pendidikan yang membantu menyediakan kesempatan-kesempatan pribadi. Konseling merupakan suatu proses dimana konselor membantu konseli membuat interpretasi-interpretasi tentang fakta-fakta yang berhubungan dengan pilihan, rencana, atau penyesuaian-penyesuaian yang perlu dibuatnya. Bimbingan konseling adalah proses bantuan yang diberikan kepada individu maupun kelompok yang dilakukan secara tatap muka. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang.[21]

---

[21]Prayitno, Erman Amti,*Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta,2004), h.93-101.

B. Konseling Kelompok

1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada siswa melalui kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, mampu menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, serta untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan dalam membentuk perilaku yang lebih efektif[22].

Konseling kelompok merupakan upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.[23] Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok bersifat memberi kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti memberi kesempatan,

---

[22] Thrisia Febrianti, *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas VII 1 di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu,*2014. [On-Line] Hlm. 36. Tersedia di :http://repository.unib.ac.id/8327/2/I,II,III,II-13-thr.FK.pdf, Pada Tanggal : 12 April 2016 . pukul 14:10.

[23] Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai dalam Berbagai Latar Belakang,* (Bandung : Refika Aditama, 2007), h. 10.

dorongan, juga pengarahan kepada individu-individu yang bersangkutan untuk mengubah sikap dan perilakunya selaras dengan lingkungannya.[24]

Layanan konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Dalam konseling kelompok dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Masalah pribadi dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok dibawah bimbingan pemimpin kelompok (pembimbing atau konselor). Berdasarkan deskripsi diatas, layanan konseling kelompok dapat dimaknai sebagai suatu upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal. [25]

Sedangkan menurut Prayitno konseling kelompok adalah layanan yang mengikuti sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok guna membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan, pribadi atau pemecahan masalah individu yang sifatnya pribadi yang menjadi peserta kegiatan kelompok.[26]

---

[24]*Ibid*,h. 24.

[25] Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, (2007), h.171.

[26] Prayitno, *Seri Layanan Konseling Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok*, Padang, Jurusan Bimbingan dan konseling fakultas ilmu dan pendidikan universitas negeri padang. 2004, h.1.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan layanan yang memungkinkan siswa dalam suatu kelompok menempatkan kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan masing-masing anggota kelompok yang sifatnya pribadi melalui dinamika kelompok, dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok sehingga siswa dapat mengaktualisasikan dirinya dengan maksimal. Mengenai masalah yang dibahas dalam konseling kelompok, selain masalah yang bervariasi, konselor dapat menetapkan (melalui persetujuan para anggota kelompok) masalah tertentu yang akan dibahas dalam kelompok.

Satu hal yang perlu mendapat perhatian khusus, ialah sifat isi pembicaraan dalam konseling kelompok. Sikap konselor dan para anggota yang demikian membentuk ciri khusus dalam pemberian layanan konseling kelompok di sekolah. Rochman Natawidjaja membedakan pengertian bimbingan kelompok dengan konseling kelompok. Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memberi informasi seluas-luasnya pada konseli agar mereka dapat membuat perencanaan dan pengambilan keputusan yang adekuat mengenai hal-hal yang terkait dengan masa depannya.[27] Dengan demikian bimbingan kelompok lebih bersifat pencegahan (preventif). Sedangkan konseling kelompok diartikan sebagai upaya pemberian bantuaan kepada individu (beberapa individu) yang bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam berbagai aspek perkembangan dan

[27] Nandang Rusmana, Op.Cit. h. 29

pertumbuhannya. Selain bersifat preventif atau pencegahan, konseling kelompok juga bersifat penyembuhan *(remediation)*.[28]

Dari gambaran tersebut ada beberapa perbedaan antara layanan bimbingan kelompok dengan layanan konseling kelompok yang dapat dilihat dari sifatnya, yaitu bimbingan kelompok yang lebih bersifat pencegahan dan konseling kelompok yang lebih menekankan pada pencegahan dan juga penyembuhan, yang tujuannya adalah memberikan kemudahan dalam berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhan konseli.

2. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan dari konseling kelompok yang disebutkan oleh Dewa Ketut Sukardi yaitu

a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak
b. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya
c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok
d. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.[29]

Sedangkan menurut Prayitno dalam buku Tohirin menjelaskan, secara umum tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasinya. Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal menghambat dan mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa diungkap dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi siswa berkembang secara optimal. Melalui layanan konseling kelompok juga dapat dientaskan masalah klien (peserta didik) dengan memanfaatkan dinamika kelompok.[30]

---

[28] Nandang Rusmana, *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi),* (Bandung : Rizqi Press, 2009). h. 29

[29] Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h. 68.

[30] Tohirin, *Op.Cit*, h. 173.

Selanjutnya, menurut Prayitno secara khusus yaitu fokus layanan konseling kelompok adalah masalah pribadi individu peserta layanan, maka layanan konseling tersebut, para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus yaitu:

a. terkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, bersosialisasi, dan berkomunikasi
b. terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan.[31]

Sedangkan menurut Bennett tujuan konseling kelompok yaitu:

a. memeberikan kesempatan pada siswa belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahan dirinya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial.
b. Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok dengan :
   1) mempelajari masalah-masalah manusia pada umumnya
   2) menghilangkan ketegangan emosi, menambah pengertian mengenai dinamika kepribadian, dan mengarahkan kembali energi yang terpakai untuk memecahkan masalah tersebut dalam suasana yang pemisif.
   3) Untuk melaksanakan layanan konseling individual secara lebih efektif.[32]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling kelompok adalah untuk pengembangan potensi, melatih sosialisasi, belajar berkomunikasi dengan orang lain, mengekspresikan diri dan mampu mengembangkan kepercayaan diri peserta didik yang bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

---

[31] Tohirin, *Op.Cit*, h.174.

[32] Kiki Helmayanti,*Pemberian Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Soaial Pada Peserta Didik Kelas VIII Di Sekolah Menengah Pertama Gajah Mada Bandar Lampung*, Bandar Lampung, Skripsi, 2015, h. 16.

3. Asas Asas Konseling Kelompok

Menurut Prayitno dalam konseling kelompok, ada beberapa asas yang digunakan yaitu :

a. Kerahasiaan, karena membahas masalah pribadi anggota (masalah yang dirasakan tidak menyenangkan, menggangu perasaan, kemauan dan aktivitas kesehariannya)
b. Kesukarelaan, yaitu asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (klien) mengikuti atau menjalani layanan/kegiatan yang diperuntukkan baginya. Guru pembimbing (konselor) berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu.
c. Keterbukaan, yaitu asas yang menghendaki agar perserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Guru pembimbing (konselor) berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik (klien). Agar peserta didik (klien) mau terbuka, guru pembimbing (konselor) terlebih dahulu bersikap terbuka dan tidak berpura-pura. Asas keterbukaan ini bertalian erat dengan asas kerahasiaan dan kesukarelaan.
d. Kegiatan, yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif di dalam penyelenggaraan konseling kelompok. Guru pembimbing (konselor) perlu mendorong dan memotivasi peserta didik untuk dapat aktif dalam setiap layanan atau kegiatan yang diberikan kepadanya.[33]

4. Tahap dalam Konseling Kelompok

Sebagaimana layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok juga menempuh tahap-tahap. Seperti yang diungkapkan oleh Tohirin, sebagai berikut :

Pertama, perencanaan yang mencakup kegiatan:

a. Membentuk kelompok. Ketentuan kelompok sama dengan bimbingan kelompok. Jumlah anggota kelompok dalam konseling kelompok antara 8-10 orang (tidak boleh melebihi 10 orang),
b. Mengidentifikasi dan meyakinkan klien (peserta didik) tentang perlunya masalah dibawa ke dalam layanan konseling kelompok.
c. Menempatkan klien dalam kelompok
d. Menyusun jadwal kegiatan
e. Menetapkan prosedur layanan

---

[33] *Ibid*,h.17-18

f. Menetapkan fasilitas layanan
g. Menyiapkan kelengkapan administrasi

Kedua,pelaksanaan yang mencakup kegiatan:

a. Mengkomunikasikan rencana layanan konseling kelompok
b. Mengorganisasikan kegiatan layanan konseling kelompok
c. Menyelenggarakan layanan konseling kelompok melalui tahap-tahap 1) pembentukan, 2) peralihan, 3) kegiatan, dan 4) pengakhiran.

Ketiga, evaluasi yang mencakup kegiatan:

a. Menetapkan materi evaluasi
b. Menetapkan prosedur evaluasi
c. Menyusun instrumen evaluasi
d. Mengoptimalisasikan instrumen evaluasi
e. Mengolah hasil aplikasi instrumen.

Keempat,analisis hasil evaluasi yang mencakup kegiatan:

a. Menetapkan norma atau standar analisis
b. Melakukan analisis
c. Menafsirkan hasil analisis

Kelima,tidak lanjut yang mencakup kegiatan:

a. Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut
b. Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak lain yang terkait
c. Mengomunikasikan laporan layanan.[34]

Sedangkan menurut beberapa ahli, konseling kelompok memiliki beberapa tahapan. Para ahli pada umumnya menggunakan istilah yang berbeda untuk tahapan dalam layanan konseling kelompok namun intinya tetap sama. Tahapan dalam layanan konseling kelompok ada empat, yaitu :

1) Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan dan tahap perlibatan awal dalam kelompok. Tahapan ini pemimpin kelompok harus menjelaskan pengertian layanan konseling kelompok, tujuan, tata cara, dan asas-asas konseling kelompok. Dalam tahapan ini pemimpin kelompok harus menjelaskan pengertian layanan konseling kelompok. Selain itu, pengenalan antar sesama anggota kelompok juga dilakukan pada tahapan ini.

[34] Tohirin, *Op.Cit*, h. 177.

2) Tahap Peralihan

Pada tahapan ini pemimpin kelompok perlu kembali mengalihkan perhatian anggota kelompok tentang kegiatan apa yang akan dilakukan selanjutnya, menjelaskan jenis kelompok (kelompok bebas atau tugas), menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani dan meningkatkan kemampuan keikutsertaaan anggota.

3) Tahap kegiatan

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari layanan konseling kelompok, dalam tahap ketiga ini hubungan antar anggota kelompok tumbuh dengan baik. Saling tukar pengalaman dalam hal, suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas.

4) Tahap pengakhiran

Pada tahapan ini pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, meminta kepada para anggota kelompok untuk mengemukakan perasaan tentang kegiatan yang telah dijalani, serta membahas kegiatan lanjutan. Dalam tahapan ini pemimpin kelompok tetap mengusahakan suasana hangat, bebas dan terbuka, memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota, memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut dan penuh rasa persahabatan.[35]

C. Konseling Kelompok Teknik Analisis Transaksional

1. Konsep Konseling Kelompok Teknik Analisis Transaksional

Berawal dari tugasnya sebagai konsultan pada *Surgeon General* diminta untuk membuka kelompok di *Ford Ord*, bagi para serdadu yang baru usai Perang Dunia Kedua, dengan dorongan tersebut Eric Berne menciptakan suatu teknik untuk menganalisis transaksi-transaksi antarpribadi dalam berkomunikasi.[36] Prinsip-prinsip yang dikembangkann oleh Eric Berne dalam analisis transaksional adalah upaya untuk merangsang rasa tanggung jawab pribadi atas

---

[35] *Ibid*, h. 18-20.

[36] Dewa Ketut Sukardi,*Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). h.112

tingkah lakunya sendiri, pemikiran yang logis, rasional, tujuan-tujuan yang realistis, berkomunikasi dengan terbuka, wajar, dan pemahaman dalam berhubungan dengan orang lain.[37]

Pendekatan analisis transaksional merupakan pendekatan yang dapat digunakan pada seting individual atau kelompok. Teknik yang dikembangan oleh Eric Berne pada tahun 1950 dan pada saat itu diorientasikan untuk terapi kelompok. Menurut Corey analisis transaksional menekankan pada aspek kognitif, rasional dan tingkah laku dari kepribadian. Di samping itu, pendekatan ini berorientasi pada meningkatkan kesadaran sehingga konseli dapat membuat keputusan baru dan mengganti arah hidupnya.[38]

Teori analisis transaksional diintegrasikan dengan beberapa konsep, antara lain: anak-anak tumbuh dengan injungsi (*injunctions*) dan basis dari pesan-pesan orang tua dalam membuat pengambilan keputusan awal (*early decision*).[39] Pada dasarnya Analisis Transaksional memandaang bahwa individu ditentukan oleh pengalaman masa kecil dan putusan yang telah dibuatnya pada masa lalu, namun dapat diubah. Analisis Transaksional berpijak pada asumsi bahwa individu dapat memahami putusan-putusan masa lampaunya dan mampu untuk memutuskan ulang. [40]

”Pendekatan ini dapat digunakan dalam seting individual maupun kelompok, namun secara historis lebih menekankan pada seting kelompok yang melibatkan

[37] Dewa Ketut Sukardi, *Op.Cit.*h.112
[38] Gantina Komala Sari, *Teori dan Teknik Konseling*,(Jakarta : Indeks, 2016). h.89
[39] Gantina Komala Sari, *Op.Cit.* h.131
[40] Nandang Rusmana, *Op.Cit.* h. 59

kontrak yang dikembangkan oleh konseli yang dengan jelas menyebutkan tujuan dan arah dari proses terapi. Selanjutnya, pendekatan ini memfokuskan pada pengambilan keputusan di awal yang dilakukan oleh klien dan menekankan pada aspek kognitif, rasional, dan tingkah laku dari kepribadian, dan berorientasi pada meningkatkan kesadaran sehingga konseli dapat membuat keputusan baru dan mengganti arah hidupnya.[41] Berne memiliki keyakinan bahwa terapi kelompok lebih efisien alih-alih terapi individual. Gladding mengemukakan tiga bentuk kelompok dalam konseling analisis transaksional, yaitu kelompok *redecision, classic* dan *cathexis*. Kelompok *redecision* (putusan ulang) tiap anggotanya mengalami kembali pengalaman hidup mereka dan kemudian mengubah skenario kehidupan mereka yang tidak tepat, sehingga menekankan pada proses-proses intrapsikis anggota. Kelompok *classic* (klasik) menekankan pada interaksi saat sekarang, dan kelompok *cathexis* (kateksis) menekankan pada pengasuhan ulang. Jadi, kelompok-kelompok analisis transaksional yang menekankan pada hubungan interpersonal adalah *classic* dan yang menekankan pada interpersonal adalah *redecision*, dan *cathexis*. "[42]

2. Tujuan Konseling Kelompok Teknik Analisis Transaksional

Menurut Berne, bimbingan konseling kelompok Analisis Transaksional bertujuan membantu anggota kelompok memerangi masa lampau pada saat sekarang dalam rangka menjamin masa depan yang lebih baik. [43] Dalam konteks ini, masa lampau disajikan melalui ego anak dan ego orang tua, sedangkan masa sekarang diwujudkan dalam bentuk ego dewasa.[44] Tujuan utama konseling analisis transaksional adalah membantu konseli untuk membuat keputusan baru tentang tingkah laku sekarang dan arah hidupnya.[45] "Adapun tujuan-tujuan khusus pendekatan ini adalah:

---

[41] Gantina Komalasari, *Op.Cit.* h.93
[42]Nandang Rusmana, *Op.Cit*. h.59
[43] Nandang Rusmana,*Op.cit*. h. 62
[44] Nandang Rusamana, *Op.Cit*. h.62
[45] Gantina Komalasari, *Op.Cit*. h. 127

a) Konselor membantu konseli untuk memprogram pribadinya agar membuat *ego state* berfungsi pada saat yang tepat
b) Konseli dibantu untuk menganalisis transaksi dirinya sendiri
c) Konseli dibantu untuk menjadi bebas dalam berbuat, bermain menjadi orang yang mandiri dalam memilih apa yang diinginkan
d) Konseli dibantu untuk mengkaji keputusan salah yang telah dibuat dan membuat keputusan baru."[46]

"Sedangkan Berne mengemukakan empat tujuan yang ingin dicapai dalam konseling analisis transaksional, diantaranya:

a) Tujuan yang pertama, konselor membantu klien yang mengalami kontaminasi (pencemaran) status ego yang berlebihan
b) Konselor berusaha membantu mengembangkan kapasitas dir lien dalam menggunakan semua status egonya yang cocok. Ini menyangkut pula dalam memperoleh kebebasan dan kemampuan yang dapat ditembus diantara status egonya
c) Konselor berusaha membantu klien didalam mengembangkan seluruh status ego dewasanya. Pengembangan ini pada hakikatnya adalah menetapkan pikiran individu. Untuk itu dibutuhkan suatu kemampuan serta kapasitas yang optimal dalam mengatur hidupnya sendiri.
d) Tujuan terakhir dari konseling adalah membantu klien dalam membebaskan dirinya dari posisi hidup yang kurang cocok serta menggantinya dengan rencana hidup yang baru atau naskah hidup (*life script*) yang lebih produktif."[47]

3. Struktur Kepribadian

Sumber-sumber dari tingkah laku bagaimna seseorang itu melihat suatu realitas serta bagaimana mereka itu mengolah berbagai informasi serta bereaksi dengan dunia pada umumnya, dan inilah yang kemudian oleh Eric Berne disebut sebagai *Ego State* (Status Ego).[48] Kepribadian terdiri atas tiga *ego state* yaitu: ego orang

---

[46] Gantina Komalasari, *Op.Cit*. h.129
[47] Dewa Ketut Sukardi, *Op.Cit*. h. 132
[48] Dewa Ketut Sukardi, *Op.Cit*. h. 112

tua, ego dewasa, dan ego anak. Ego didefinisikan sebagai suatu sistem perasaan yang diiringi oleh seperangkat pola-pola perilaku yang saling berkaitan.[49]

Menurut Eric Berne bahwa status Ego seseorang terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut:

a) Orang tua (*Parent*) Ego orang tua adalah bagian kepribadian yang merupakan introjeksi dari orang tua atau subtitut orang tua. Ego orang tua memiliki fungsi dualistik, diantaranya merawat adalah adalah untuk memperhatikan dan merawat; serta mengkritik atau mengendalikan adalah untuk menyimpan dan menyalurkan aturan dan perlindungan kehidupan.[50] Setiap orang mendapatkan berbagai bentuk pengalaman, sikap, serta pendapat dari orang tuanya, maka dari itu berdasarkan pengalaman, sikap, serta pendapat yang diperoleh dari orang tuanya masing-masing, setiao orang akan memiliki atau berada pada status ego orang tua yang memiliki atau berada pada status ego orang tuan yang berlainan antar satu dengan yang lainnya.[51]

Pada *ego state* orang tua, individu merasakan kembali pengalaman (*reexperience*) yang individu imajinasikan bagaimana orang tua kita merasa pada situasi tersebut, bagaimana orang tua bertindak. Ego state orang tua cenderung memiliki ciri-ciri antara lain: menasehati, kritik, berperilaku

[49] Nandang Rusmana, *Op.Cit*. h.59
[50] Nandang Rusmana, *Op.Cit*. h.59
[51] Dewa Ketut Sukardi, *Op.Cit*. h.114

sesuai dengan aturan atau ketentuan institusi yang berperanan penting selama masa pendidikan seseorang.[52] Maka dari itu secara singkat dapat dikatakan bahwa status ego orang tua dapat berbentuk langsung ialah menggunakan prototype, model, tipe, dari tokoh-tokos orang tua baik melalui verbal dan non-verbal.[53]

b) Dewasa (*Adult*), ststus ego dewasa adalah merupakan bentuk tindakan seseorang yang didasarkan atas dasar pikiran yang rasional, logis, objektif, dan bertanggung jawab.[54] *Ego state* dewasa adalah bagian objektif dari individu dimana ia menerima, menyimpan, memroses, dan mengirim informasi kembali berdasarkan fakta bukan opini atau perasaan.[55] Ego dewasa bertugas membuat keputusan membuat keputusan yang paling baik untuk memecahkan masalah tertentu, karena tidak emosional dan menghakimi, melainkan bersikap tenang.[56] Ciri-ciri *ego state* dewasa adalah berpikir logis berdasarkan fakta-fakta obyektif dalam mengambil keputusan, nalar, tidak emosional dan bersifat rasional. Kata-kata yang ditampilkan netral, diplomatis, jelas, dan tidak tergesa-gesa. Ekspresi wajah tenang dan nada suara datar.[57]

c) Anak (*Child*). Status ego anak adalah merupakan suatu tindakan dari seseorang yang didasarkan pada reaksi emosional yang spontan, reaktif,

[52] Gantina Komalasari, *Op.Cit*. h.109
[53] Dewa Ketut Sukardi, *Op.Cit*. h.114
[54] Dewa Ketut Sukardi, *Op.Cit*. h. 115
[55] Gantina Komalasari, *Op.Cit*. h.110
[56] Nandang Rusmana, *Op.Cit*. h.59
[57] Gantina Komalasari, *Op.Cit*. h.110

humor, kreatif, serta inisiatif.[58] *ego state* anak-anak terdiri dari perasaan, impuls-impuls dan spontanitas. Biasanya ditandai dengan cirri-ciri spontan, memiliki kebutuhan, perasaan, dan keinginan untuk bereksplorasi atas peristiwa-peristiwa internal yang direspons dengan melihat, mendengar, dan memahami sesuatu, manipulasi lingkungan seperti menunjukkan sikap manja, menangis, dan merajuk.[59] Bentuk status ego anak dapat berbentuk wajar apabila terlihat bahwa tingkah lakunya pada masa anak-anak yaitu: adanya ketergantungan pada orang lain, spontan, bebas, tidak mau kompromi, impulsif, serta agresif.[60]

Terdapat tiga jenis *ego state* anak yaitu:

1) Anak yang alamiah (*free/natural child*)

Cirinya adalah spontan mengungkapkan perasaan dan keinginannya, baik emosi positif maupun negatif.

2) Professor kecil (*the little professor*)

Adalah anak yang menunjukkan "kebijaksanaan" anak-anak (*unschooled wisdom of a child*). Cirinya adalah egosentris, manipulatif, dan kreatif. Ini adalah bagian dari *ego state* anak yang intuitif, dan bermain dengan tebakan intuitif (*feeling hunch*).

3) Anak yang menyesuaikan diri (*adapted child*)

Ego state yang melakukan penyesuaian diri terhadap *ego state* orang tua yang dimainkan orang lain. Terdapat dua jenis *ego state* dalam *ego state* anak yang menyesuaikan diri, yaitu anak yang penurut dan anak yang pemberontak.[61]

4. Strokes

Dalam analisis transaksional, strokes adalah bentuk dari pengakuan. Individu menggunakan strokes untuk berkomunikasi dengan orang lain.

---

[58] Dewa Ketut Sukardi, *Op.Cit*. h. 117
[59] Gantina Komalasari, *Op.Cit*. h.110
[60] Dewa Ketut Sukardi, *Op.Cit*. h.117
[61] Gantina Komalasari, *Op.Cit*. h. 110-111

Strokes dapat berupa sentuhan fisik atau bentuk simbolik seperti pandangan mata, kata-kata, bahasa tubuh dan verbalisasi.[62] Menurut Eric Berne stroke dapat dibedakan menjadi: stroke positif dan stroke negatif serta stroke bersyarat dan stroke tidak bersyarat.[63]

Stroke positif biasanya diinterpretasikan dengan kata-kata: "saya suka kamu" dan pengakuan ini diiringi dengan sentuhan hangat, kata-kata yang menerima, dan bahasa tubuh yang penuh perhatian.[64] Stroke positif adalah merupakan segala bentuk perhatian yang secara langsung dapat memperkuat motivasi dan kegairahan dalam kehidupannya yang diperoleh seseorang dalam awal hidupnya, misalnya: belaian, ciuman, senyuman, tepukan, elusan, dan lain-lain.[65] Didalam proses selanjutnya tanda-tanda itu (stroke) mengalami berbagai bentuk perubahan serta adanya perpaduan dengan rasio, misalnya seperti bentuk-bentuk piagam yang diperoleh atas suatu prestasi, surat keterangan, ijazah/STTB, dan lain-lain. Bentuk stroke ini menyebabkan seseorang merasa dihargai dan diperhatikan.[66] Stroke positif merupakan bagian penting dalam perkembangan kondisi psikologis yang sehat. *Stroke* ini membentuk ekspresi kasih sayang (*affection*) dan penghargaan (*appreciation*).[67]

---

[62] Gantina Komalasari, *Op.Cit*. h.105
[63] Dewa Ketut Sukardi,*Op.Cit*. h. 118
[64] Gantina Komalasari, *Op.Cit*. h. 105
[65] Dewa Ketut Sukardi, *Op.Cit*. h.119
[66] Dewa Ketut Sukardi, *Op.Cit*. h.119
[67] Gantina Komalasari, *Op.Cit*. h.106

Stroke negatif (*negative stroke*) adalah merupakan suatu bentuk stroke (tanda perhatian) yang menunjukkan pandangan yang mengecewakan atau menyesali, pukulan, tamparan, yang menyakiti secara fisik, kata-kata yang keras, megkritik, sikap, dan sifat acuh tak acuh, menghiba, memelas, dan lain-lain.[68] *Stroke* negatif biasanya berkata "saya tidak suka kamu" dan biasanya diekspresikan secara verbal dan non verbal.[69] Sedangkan perkembanan bentuk tanda perhatian negative yang lebih bersifat formal adalah surat peringatan, surat teguran, nilai merah dalam rapor dan lain-lain.[70] Stroke negatif mengambil harga diri individu dengan menghilangkan, mempermalukan, dan mempermainkan individu.[71]

Stroke bersyarat (*conditional stroke*) dan stroke tak bersyarat (*unconditional stroke*). Stroke bersyarat dapat diartikan sebagai suatu tanda perhatian yang diperoleh seseorang disebabkan ia telah melakukan sesuatu. Misalnya "saya mau kau berbelanja ke toko, asal saja kau mau membantu memberesi rumah".[72] Sedangkan stroke tak bersyarat adalah merupakan tanda perhatian yang diperoleh seseorang tanpa dikenakan persyaratan tertentu. Misalnya: "saya akan membantu anda dengan sebaik-baiknya".[73]

---

[68] Dewa Ketut Sukardi, *Op.Cit*. h.119
[69] Gantina Komalasari, *Op.Cit*. h.105
[70] Dewa Ketut Sukardi, *Op.Cit*. h.119
[71] Gantina Komala Sari, *Op.Cit*. h.106
[72] Dewa Ketut Sukardi, *Op.Cit*. h. 119
[73] Dewa Ketut Sukardi, *Op.Cit*. h. 120

5. Posisi Hidup

Posisi hidup ini berhubungan dengan eksistensi hidup individu karena merupakan penilaian dasar terhadap diri dan orang lain. Posisi ini merupakan titik pangkal dari setiap kegiatan individu, setiap penggunaan waktu, game, perbuatan recana dan reaksi terhadap perencanaan dijiwai oleh posisi dasar ini.[74] Thomas A Harris, M.D., menyebutkan adanya empat posisi yang menentukan kehidupan seseorang, diantaranya:

a) Posisi pertama : *I'm Not OK – You're OK*

Posisi ini secara umum menunjukkan bahwa pada diri seseorang itu merasakan bahwa ia lebih rendah daripada orang lainnya.[75] Posisi ini biasanya dimiliki oleh individu yang merasa tidak punya kekuatan disbanding orang lain. Posisi ini dapat mengarah pada depresi dan lebih ekstrim bunuh diri.[76] Orang dalam posisi ini akan menganggap bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan untuk mengmban suatu tugas, dan orang lainlah yang memiliki prestasi yang lebih cemerlang.[77]

b) Posisi kedua : *I'm Not OK – You're Not OK*

Umumnya seseorang berrada di posisi ini disebabkan mereka tidak memiliki kegairahan untuk hidup, karena disamping dirinya jelas-jelas

[74] Gantina komalasari, *Op.Cit*. h. 112
[75] Dewa ketut sukardi, *Op.Cit*. h. 124
[76] Gantina komalasari, *Op.Cit*. h. 113
[77] Dewa ketut sukardi, *Op.Cit*. h.124-125

tidak berdaya, orang lain juga tidak berdaya untuk membantu, sehingga tidak sedikitpun suatu bayangan yang akan bisa membantu dirinya.[78] Dalam posisi ini , individu merasa tidak menarik, tida pantas disayangi dan orangtua tidak memperhatikan karena mereka sama buruknya. Posisi ini biasanya dimiliki oleh individu yang tidak punya keinginan hidup, bahkan dapat mengarah pada pembunuhan dan bunuh diri.[79] Mereka juga sudah menganggap ketidakberdayaan, ketidakmampuan yang ada pada dirinya tidak ada yang bisa menolong.[80]

c) Posisi ketiga : *I'm OK – You're Not OK*

Posisi ini dimiliki oleh individu yang merasa menjadi korban atau orang yang diperlakukan tidak baik. Biasanya mereka menyalahkan orang lain atas permasalahan yang mereka alami. [81] Posisi hidup yang ketiga ini menunjukkan adanya kecenderungan pada diri seseorang untuk menuntut seseorang, menyalahkan, mengkambinghitamkan orang lain, dan menuduh orang lain. Hal ini mungkin disebabkan mereka (seseorang) mereka merasa dikecewakan oleh orang lain.[82] Posisi ini pada umumnya dimiliki oleh penjahat dan kriminal dan memiliki tingkah laku paranoid yang pada kasus yang ekstrim dapat mengarah

[78] Dewa ketut sukardi, *Op.Cit*. h.125
[79] Gantina komala sari, *Op.Cit*. h. 114
[80] Dewa ketut sukardi, *Op.Cit*. h. 125
[81] Gantina komala sari, Op. Cit. h. 113
[82] Dewa ketut sukardi, *Op.Cit*. h. 125

pada pembunuhan.[83] Apabila posisi ini dominan pada seseorang pemimpin atau menejer, maka mereka akan selalu berprasangka kepada bawahannya, sehingga pengambilan keputusan bersifat objektif tidak akan terwujud.[84]

d) Posisi keempat : *I'm OK – You're OK*

Posisi ini memiliki potensi untuk mengembangkan mental yang sehat. individu yang memiliki posisi ini akan dapat menyelesaikan masalahnya dengan konstruktif. Mereka juga memiliki harapan hidup yang realistik.[85] Karena posisi ini menunjukkan adanya penyakuan terhadap orang lain. Menghadapi orang lain bagi dirinya tidaklah menjadi masalah bagi dirinya, karena mereka merasa bebas dari segala bentuk ancaman dari orang lain, saya mampu mengemban suatu tugas, orang lainpun memiliki kemampuan yang sama dengan diri saya.[86]

6. Proses Konseling Teknik Analisis Transaksional

Berdasarkan beberapa tujuan konseling yang telah dijelaskan pad subbab sebelumnya, maka dibuatlah suatu kontrak. Kontrak diantara konselor dengan konselinya ini merupakan suatu ciri khas dari konseling dengan teknik ini.

"Dusay dan Steiner, dalam bukunya mengemukkan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam kontrak, diantaranya:

---

[83] Gantina komalasari, *Op.Cit*. h. 113
[84] Dewa ketut sukardi, *Op.Cit*. h. 126
[85] Gantina komalasari, *Op.Cit*. h. 112
[86] Dewa ketut sukardi, *Op.Cit*. h. 126

a) Dalam kontrak, konselor, dan klien harus melalui transaksi dewasa-dewasa, serta ada kesepakatan dalam menentukan tujuan-tujuan yang ingin dicapai.
b) Kontrak harus mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya pertimbangan pertama, konselor memberikan layanan kepada klien secara proesional, sedangkan pertimbangan kedua, klien memberikan imbalan jasa kepada konselor, dan menandatangani serta melaksanakan isi kontrak sesuai dengan waktu atau jadwal yang telah ditetapkan.
c) Kontrak memiliki pengertian sebagai suatu bentuk kompetensi antar dua pihak, yaitu pihak pertama adalah konselor yang harus memiliki kecakapan atau kemampuan untuk membantu klien dalam mengatasi masalah-masalahnya, sedangkan dipihak kedua adalah klien, harus cukup umur dan matang untuk memasuki suatu kontrak.
d) Akhirnya tujuan dari kontrak haruslah sesuai dengan kode etik konseling."[87]

Dalam konseling yang menggunakan pendekatatan analisis transaksional digunakan teknik tertentu. teknik yang dipergunakan terdiri dari empat tahap, yaitu:

a) Analisis struktur

analisis *structural* adalah dengan melihat kepribadian individu yang terdiri dari tiga ego state yaitu orang tua, dewasa, dan anak-anak. Ego state merepresentasikan orang yang sebenarnya yang hidup sekarang, pernah hidup, dan memiliki identitas pribadi. Analisis struktur adalah alat yang digunakan seseorang, misalnya konselor untuk membantu konseling.

b) Analisis transaksional

Kegiatan mendiagnosa interaksi diantara anggota keluarga kelompok untuk mengetahui apakah interaksi yang muncul mewakili interaksi komplementer, silang atau terselubung. Sehingga pada dasarnya analisis transaksional merupakan penjabaran atas analisis yang dilakukan dan dikatakan oleh orang-orang terhadap satu sama lain. Ketika orang-orang menyampaikan pesan, maka diharapkan ada respons. Karena apapun yang terjadi orang-orang melibatkan suatu transaksi diantara perwakilan ego mereka.

c) Analisis permainan

[87] Dewa ketut sukardi, *Op.Cit*. h. 133-134

Pemeriksaan pola-pola perilaku yang berulang kali atau destruktif dan analisis status ego serta macam transaksi yang terlibat. Hasil dari kebanyakan permainan (*games*) adalah perasaan 'tidak enak' yang dialami oleh pemain. Penting bagi pemimpin untuk mengamati dan memahami mengapa *games* dimainkan, apakah hasil akhir *games* itu, dan bagaimana *games* itu membuat jarak dan menghambat keakraban. Karena *games* dapat menghambat keakraban maka harus dieliminasi.

d) Analisis skenario

Skenario kehidupan adalah ajaran-ajaran orang tua yang kita pelajari dan putusan awal yang kita buat sebagai anak, yang selanjutnya dibawa oleh kita sebagai orang dewasa. Kita membuat putusan-putusan dini yang memberikan andil pada pembentukan perasaan sebagai pemenang (saya ok) atau perasaan sebagaiorang yang kalah (saya tidak ok). Dengan kata lain, skenario tersebut dibangun dengan secara tidak sadar ketika individu berusia dini. Analisis skenario digunakan untuk mengenali pola hidup yang diikuti oleh anggota kelompok, bisa pula menunjukkan proses yang dijalaninya dalam memperoleh skenario dan cara-caranya membenarkan tindakan-tindakan yang tertera dalam skenario. Ketika sadar atas kesadaran anggota kelompok.[88]

7. Peran dan Fungsi Konselor

Dalam analisis transaksional, peran konselor adalah sangat penting dan sentral. Transaksi antara konselor sebagai pemimpin dan anggota kelompok adalah primer, dimana pemimpin berfungsi sebagai pendengar, pengamat dan analis. Sedangkan, transaksi antar anggota kelompok adalah sekunder, dimana pemimpin berfungsi sebagai fasilitator dalam kelompok. Konselor analisis transaksional harus dapat memahami diri sendiri dalam perspektif AT dan mengadopsi posisi hidup *"Saya OK!"*. Pemimpin juga harus mampu mengembangkan *raporrt* dengan seluruh anggota dan membantu mereka untuk berubah.[89]

Berikut adalah peran khusus seorang pemimpin dalam kelompok analisis transaksional:

a) Perlindungan

Peran pemimpin sebagai orang yang menjaga atau menyelamatkan anggota kelompok dari ancaman fisik dan psikologis.

b) Permisi

[88] Nandang rusmana. *Op,Cit*. h. 63-64
[89] Nandang rusmana. *Op.Cit*. h.64

Pemimpin berperan sebagai orang yang bertanggung jawab untuk memberikan pengarahan pada anggota kelompok agar mereka melakukan tindakan untuk melawan injungsi.

c) Potensi

Pemimpin terampil dalam menggunakan teknik-teknik konseling yang tepat dalam situasi khusus, misalnya membuat kontrak perubahan atau mendengarkan secara aktif.

d) Operasi

Pemimpin harus terampil dalam menggunakan teknik-teknik khusus dalam analisis transaksional. Teknik khusus tersebut diantaranya: interogasi, konfrontasi, eksplanasi, ilustrasi, konfirmasi, interpretasi, dan kristalisasi.[90]

D. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi diadopsi dari bahasa inggris yaitu *"communication".* Istilah ini berasal dari bahasa latin yaitu *"communicare"* yang artinya memberitahuakan, berpartisipasi. Kata komunis berarti milik bersama atau berlaku dimana-dimana, sehingga *"comunis opinion"* mempunyai arti pendapat umum atau pendapat mayoritas. [91]

Definisi mengenai komunikasi dapat berbeda antara ahli satu dengan yang lain. Namun pada dasarnya komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung arti, yang baik yang berwujud informasi-informasi, pemikiran-pemikiran, pengetahuan ataupun yang lain-lain dari penyampai atau komunikator kepada penerima atau komunikan. Dalam komunikasi yang penting adanya pengertian bersama dari lambang-lambang tersebut, dan karena itu komunikasi merupakan proses sosial menurut Katz.[92]

Sedangkan menurut Onong Uchyana mengatakan komunikasi sebagai proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran, atau

---

[90] *Ibid*, h. 64-65

[91] Indah Fitriani, *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Komunikasi Antar Pribadi Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah*, Bandar Lampung, Skripsi, 2015, h. 31.

[92] Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta : Penerbit Andi, 2003, h. 75.

perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.[93]

Definisi komunikasi secara umum adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri sendiri seseorang dan atau lebih dengan tujuan tertentu. Definisi tersebut memberikan beberapa pengertian pokok yaitu komunikasi adalah suatu proses mengenai pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan.[94]

Komunikasi merupakan proses pemindahan informasi antara dua orang atau lebih, juga menggunakan simbol-simbol bersama. Komunikasi adalah proses interaksi kegiatan manusia yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi dan bertukar informasi, pengetahuan, pikiran agar dapat menggugah partisipasi satu sama lain, sehingga informasi yang diberitahukan tersebut menjadi milik bersama.[95] Dari pengertian tersebut, komunikasi merupakan suatu proses, penyampaian informasi yang terjadi pada dua orang atau lebih, yang didalamnya terjadi pertukaran informasi, pengetahuan dan wawasan,

---

[93] Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Masyarakat*, (Jakarta : KENCANA, 2014), h. 31

[94] Indah Fitriani, *Op.Cit*, h. 31.

[95] Indah Fitriani, *Op.Cit*, h. 32.

yang diharapkan dapat merangsang keaktifan individu satu dengan yang lain agar informasi dapat dimiliki bersama.

2. Unsur-unsur dalam Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk memengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang. Dari pengertian komunikasi yang sederhana ini, maka kita bisa mengatakan bahwa suatu proses komunikasi tidak akan bisa berlangsung tanpa didukung oleh unsur-unsur; pengirim (*source*), pesan (*message*), saluran atau media (*channel*), penerima (*receiver*), dan akibat atau pengaruh (*effect*). Unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi.[96]

Kaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya dapat dilihat sebagai berikut :

a. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi, atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa inggrisnya disebut *source, sender,* atau *encoder.*

b. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa inggris pesan biasaya diterjemahkan dengan kata *message, content* atau *information.*

c. Media

Media yang dimaksud disini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pencaindra dianggap sebagai media komunikasi. Selain indra manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi (interpersonal).

---

[96] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 25.

d. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesanyang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima bisa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa inggris disebut *audience* atau *receiver*.

e. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang menurut De Fleur. Oleh karena itu, pengaruh bisa diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

f. Tanggapan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

g. Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.[97]

Jadi, setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam mambangun proses komunikasi. Bahkan ketujuh unsur ini saling bergantung satu sama lainnya. Artinya, tanpa keikutsertaan satu unsur akan memberi pengaruh pada jalannya komunikasi.

Pada buku Bimo Walgito menyebutkan bahwa, komunikasi ada karena adanya pihak yang menyampaikan pesan, atau informasi yang sering disebut komunikator, dan tentunya ada pihak yang menerima informasi yang disampaikan oleh komunikator yang disebut komunikan. Yang disampaikan oleh

[97] *Ibid.* h. 27-31.

komunikan dapat berupa informasi, pengetahuan, pemikiran ataupun hal yang lainnya, dan ini yang disebut sebagai pesan atau *messege* dalam komunikasi. Dalam penyempaian pesan dari komunikator kepada komunikan diperlukan perantara atau media penyampai. Bila pesan dapat bermacam-macam jenisnya, maka mengenai media komunikasi dapat bermacam-macam pula, misal ada media elektronik seperti radio, TV, di samping media cetak misal surat kabar. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa dalam komunikasi terdapat adanya unsur-unsur:

a. Komunikator atau penyampai, dalam hal ini dapat berwujud antara lain orang yang sedang bicara, orang yang sedang menulis, orang yang sedang menggambar, orang yang sedang menyiarkan berita di TV.
b. Pesan atau *message* yang disampaikan oleh komunikator, yang dapat berwujud pengetahuan, pemikiran, ide, sikap dan sebagai. Pesan ini berkaitan dengan lambang-lambang yang mempunyai arti seperti telah dipaparkan di depan.
c. Media atau saluran, yaitu merupakan perangkat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator. Ini yang sering disebut sebagai media komunikasi dapat berwujud media komunikasi cetak dan non-cetak, dapat verbal dan non-verbal.
d. Penerima pesan atau komunikan, ini dapat berupa seorang individu, tapi juga dapat sekelompok individu-individu. Komunikan ini dapat berbentuk antara lain sebagai pendengar, penonton, ataupun pembaca.[98]

Selain keempat unsur tersebut, yang terpenting dalam komunikasi adalah aktivitas memaknakan informasi yang disampaikan oleh sumber informasi dan pemaknaan yang dibuat oleh *audience* (komunikan) terhadap informasi yang diterimanya itu. Pemaknaan kepada informasi berifat *subjektif* dan *kontekstual*. Subjektif, artinya masing-masing pihak (sumber informasi dan *audience*)

[98] Bimo Walgito, *Op.Cit*, h.76.

memiliki kapasitas untuk memaknakan informasi yang disebarkan atau yang diterimanya berdasakan apa yang ia rasakan, ia yakini, dan ia mengerti serta berdasarkan pada tingkat pengetahuan kedua pihak. Sedangkan sifat kontekstual adalah bahwa pemaknaan itu berkaitan erat dengan kondisi waktu dan tempat di mana informasi itu ada dan di mana kedua belah pihak berada. Dengan demikian, konteks sosial-budaya ikut mewarnai kedua belah pihak dalam memaknakan informasi yang disebarkan dan yang diterima itu.[99]

Komunikator sebagai penyampai pesan perlu menyampaikan pesan dengan baik agar pesan dapat dimengerti oleh penerima pesan atau komunikan. Pesan yang datang dari komunikator yang berupa lambang-lambang atau isyarat-isyarat itu kemudian diterima dan dimengerti, dan selanjutnya ditanggapi oleh komunikan. Tanggapan atau reaksi dari komunikan ini penting, karena ini penting merupakan umpan balik *(feedback)* yang menunjukkan bagaimana pesan itu diterima oleh komunikan. Dengan demikian dapat dikemukakan proses dalam komunikasi itu berlangsung sebagai berikut:

a. Komunikasi memberikan pesan kepada komunikan.
b. Komunikan menerima pesan tersebut.
c. Tercapainya pengertian bersama mengenai pesan.

Bila tercapai pengertian bersama, maka proses komunikasi telah berlangsung dengan baik. Tetapi apakah pesan itu dapat diterima dengan baik

[99] Burhan Bungin, *Op.Cit.*h. 58.

oleh komunikan perlu adanya umpan bailk. Karena itu komunikasi yang baik perlu adanya umpan balik tersebut.[100]

3. Jenis Komunikasi

Komunikasi seperti dipaparkan di depan dapat berlangsung searah tetapi juga dapat berlangsung dua arah. Komunikasi berlangsung searah bila dalam proses komunikasi itu tidak ada umpan balik dari komnikan kepada komunikator. Dalam proses ini komunikator memberikan pesan kepada komunikan, dan komunikan menerima saja apa yang dikemukakan oleh komunikator, tanpa memberikan respon balik terhadap pesan yang diterimanya. Dengan demikian komunikasi lebih bersifat pasif.

Komunikasi yang dua arah adalah komunikasi yang menempatkan komunikan lebih aktif, dalam arti komunikan dapat atau perlu memberikan tanggapan sebagai umpan balik tentang pesan yang diterima dari komunikator maupun komunikan saling memberikan umpan, sehingga masing-masing pihak aktif dalam proses komunikasi. Dalam komunikasi dua arah komunikan tidak hanya tinggal menerima saja pesan dari komunikator, tetapi ikut aktif menganalisis, menanggapi apa yang dikemukakan oleh komunikator. Bila komunikasi searah dibandingkan dengan komunikasi yang menempatkan komunikan lebih aktif dalam melihat pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dengan demikian pesan akan diterima lebih mapan, lebih mantap bila dibandingkan dengan komunikasi yang searah. Oleh karena itu komunikasi dua

[100] Bimo Walgito, *Op.Cit*, h.76-77.

arah pada umumnya merupakan komunikasi yang lebih baik daripada komunikasi searah.[101] Komunikasi di dalam masyarakat dibagi menjadi lima jenis, yaitu, komunikasi individu dengan individu (komunikasi antarpribadi), komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi sosial, komunikasi massa.[102]

4. Fungsi Komunikasi

Komunikasi sangat dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, maka Harold D. Lasswell mengemukakan beberapa fungsi komunikasi antara lain, manusia dapat mengontrol lingkungannya, berdaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada, melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya.[103]

Sedangkan menurut Mulyana dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi menjelaskan bahwa fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktulaisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain melalui komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi yang kita bisa bekerja sama dengan anggota masyarakat atau anggota keluarga kita sendiri seperti ayah, ibu, kakak, adik, nenek, kakek, paman, bibi,

---

[101] Bimo Walgito, *Op.Cit*, h.77.
[102] Burhan Bungin, *Op.Cit*, h.32.
[103] Hafied Cangara, *Op.Cit*,h. 67

dan anggota keluarga lainnya. Tentu saja komunikasi yang dilakukan pada keluarga ini bertujuan untuk mencapai kebersamaan. Di antara fungsi komunikasi yaitu : pembentukan konsep diri, pernyataan eksistensi diri, untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan memperoleh kebahagiaan.

Sebab melalui komunikasi dengan sesama manusia kita bisa memperbanyak sahabat, membuka pintu rezeki, dan memelihara dan memperbanyak relasi. Secara singkat komunikasi memiliki fungsi untuk menjadi jembatan antara manusia dengan masyarakat. Secara singkat fungsi dari komunikasi adalah, menyampaikan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), memengaruhi (*to influence*).[104]

5. Model Komunikasi

Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam "*Human Communication"* menguraikan ada tiga model dalam komunikasi :

a. Model komunikasi linier *(one-way communication)*, dalam model ini komunikator memberikan suatu stimuli dan komunikan melakukan respon yang diharapkan tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi. Komunikasinya bersifat monolog.
b. Model komunikasi interaksional. Sebagai kelanjutan dari model yang pertama, pada tahap ini sudah terjadi *feedback* atau umpan balik. Komunikasi yang berlangsung bersifat dua arah dan ada dialog, di mana setiap partisipan memiliki peran ganda, dalam arti pada satu saat bertindak sebagai komunikator, pada saat yang lain bertindak sebagai komunikan. Komunikasi yang terjadi secara tatap muka. Komunikasi berbentuk verbal, bahasa atau kata-kata, gerakan-gerakan yang berarti khusus, dan penggunaan isyarat. Proses *feedback* dan efek pun pada bentuk komunikasi ini dapat diterima secara langsung pula. Komunikasi langsung biasanya terjadi spontanitas, tidak terstruktur dan sering berakhir pada perubahan sikap atau prilaku. Misalnya, proses komunikassi pada perkuliahan, komunikasi antara orang tua dan anak di rumah, dan lainnya.

[104]Burhan Bungin, *Op.Cit*, h.35.

c. Model komunikasi transaksional. Dalam model ini, komunikasi hanya dapat dipahami dalam konteks hubungan *(relationship)* antara dua orang atau lebih. Pandangan ini menekankan bahwa semua perilaku adalah komunikatif. Tidak ada satupun yang tidak dapat dikomunikasikan. Apabila dalam sebuah organisasi tidak ada komunikasi maka bisa dipastikan organisasi terebut berada dalam keadaan statis.[105]

6. Bentuk Komunikasi

"Menurut Effendy dalam buku Burhan Bungin, ikhtisar mengenai lingkup komunikasi ditinjau dari bentuknya adalah sebagai berikut:

a. Komunikasi Personal *(personal Communication)*
   1) Komunikasi Intrapersonal
   2) Komunikasi Antarpersonal
b. Komunikasi Kelompok (Group communication)
   1) Komunikasi kelompok kecil
      a) Ceramah
      b) Diskusi panel
      c) Simposium
      d) Forum
      e) Seminar
      f) Curah saran
   2) Komunikasi kelompok besar
c. Komunikasi Massa *(Mass Communication)*
   1) Pers
   2) Radio
   3) Televisi
   4) Film
d. Komunikasi Media *(Media Communication)*
   1) Surat
   2) Telepon
   3) Pemflet
   4) Poster
   5) Spanduk"[106]

"Secara lebih lengkap bentuk komunikasi dijelaskan oleh Dasrun Hidayat dalam buku Komunikasi Antarpribadi dan Medianya. Bentuk-bentuk komunikasi biasanya disesuaikan dengan jumlah peserta pada proses komunikasi

---

[105] Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya,* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2012), h. 36.

[106] Burhan Bungin. *Op.Cit*,h. 33.

berlangsung. Selain itu, juga dibedakan karena besarnya sasaran komunikasi. Berikut bentuk komunikasi yang dimaksud:

a. Komunikasi massa

Yaitu komunikasi dengan menggunakan media massa dan sasarannya kelompok orang dalam jumlah yang besar dan umumnya tidak dikenal atau heterogen. Komunikasi massa yang baik harus: pesan disusun dengan jelas, tidak rumit dan tidak bertele-tele, bahasa yang mudah dimengerti atau dipahami, bentuk gambar yang baik dan membentuk kelompok khusus, misalnya kelompok pendengar radio.

b. Komunikasi kelompok

Adalah komunikasi yang sasarannya sekelompok orang yang umumnya dapat dihitung dan dikenal dan merupakan komunikasi langsung dan timbal balik. Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok "kecil" seperti dalam rapat, pertemuan, konferensi, dan sebagainya menurut Anwar Arifin. Michael Burgoon mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, yang mana masing-masing anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi satu sama lain secara tepat.

Komunikasi kelompok ini dapat dibagi dalam dua kategori yaitu kelompok besar dan kelompok kecil. Kelompok besar meliputi *public speaking, ceramah atau* tablig akbar. Sedangkan kelompok kecil seperti perkuliahan, diskusi panel, simposium, seminar, kelompok diskusi, dan lainnya. Yang mebedakan kedua jenis kelompok ini adalah jumlah dari peserta kelompok.

c. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal sering disebut pula sebagai komunikasi antarpribadi atau KAP, adalah komunikasi dengan tatap muka dan dapat juga melalui media seperti telepon, internet atau media lainnya, yang terjadi antardua orang. Komunikasi interpersonal sangat efektif dalam mengubah sikap atau perilaku karena satu sama lainnya terlibat komunikasi yang tinggi. Komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan *feedback* yang langsung menurut Devito.

d. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi yang terjadi pada diri sediri atau komunikasi dalam diri yang merupakan wujud dari instrospeksi diri atau sedang melakukan perenungan, dialog dengan diri sendiri".[107]

7. Sifat Komunikasi

[107] Dasrun Hidayat.*Op.Cit*,h. 36.

Pada dasarnya, komunikasi digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktifitas hubungan antara manusia atau kelompok, adapun sifat dari komunikasi itu sendiri adalah sebagai berikut:

"Burhan Bungin mengemukakan pendapatnya tentang sifat komunikasi adalah sebagai berikut:

a. Tatap muka *(face to face)*
b. Bermedia
c. Verbal
   1) Lisan
   2) Tulisan atau cetak
d. Nonverbal
   1) Kial (isyarat badaniah)
   2) Bergambar"[108]

Sedangkan dalam buku komunikasi antarpribadi dan medianya, Dasrun Hidayat menjelaskan tentang sifat komunikasi adalah sebagai berikut:

a. Komunikasi verbal (dengan kata-kata)

"Menurut Deddy Mulyana, simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagi sistem kode verbal."[109]

"Komunikasi verbal mencakup aspek-aspek berupa:

1) *Vocabulary* (perbendaharaan kata-kata). Komunikasi tidak akan efektif apabila pesan disampaikan dengan kata-kata yang tidak dimengerti; karena itu, olah kata menjadi penting dalam berkomunikasi.
2) *Racing* (kecepatan). Komunikasi akan lebih efektif dan sukses bila kecepatan bicara dapat diatur dengan baik, tidak terlalu cepat atau terlalu lambat
3) Intonasi Suara, akan memengaruhi arti pesan secara dramatis sehingga pesan akan menjadi lain artinya bisa diucapkan dengan intonasi suara yang berbeda. Intonasi suara yang tidak proporsional merupakan hambatan dalm berkomunikasi.

---

[108] Burhan Bungin. *Op.Cit*, h.34.
[109] Dasrun Hidayat. *Op.Cit*, h. 10.

4) *Humor*, dapat meningkatkan kehidupan yang bahagia, Dugan memeberikan catatan bahwa dengan tertawa dapat membantu menghilangkan stress dan nyeri. Tertawa mempunyai hubungan fisik dan psikis, harus diingat bahwa humor adalah satu-satunya selingan dalam berkomunikasi.
5) Singkat dan jelas. Komunikasi akan efektif bila disampaikan secara singkat dan jelas, langsung pada pokok permasalahannya sehingga lebih mudah dimengerti.
6) *Timing* (waktu yang tepat) adalah hal kritis yang perlu diperhatikan karena berkomunikasi akan berarti bila seseorang bersedia untuk berkomunikasi, artinya dapat menyediakan waktu untuk mendengar atau memerhatikan apa yang disampaikan."[110]

b. Komunikasi nonverbal (disebut bahasa tubuh)

Pesan-pesan yang diekspresikan dengan sengaja atau tidak sengaja melalui gerakan-gerakan, tindakan-tindakan, perilaku atau suara-suara atau vokal-vokal yang berbeda dari penggunaan kata-kata dalam bahasa verbal. Komunikasi nonverbal adalah penyampaian pesan tanpa kata-kata dan komunikasi nonverbal memberikan arti pada komunikasi verbal.[111]

"Berikut merupakan klasifikasi pesan nonverbal menurut Jalaluddin Rakhmat:

1) Pesan Kinestetik

Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama : Pesan fasial yang menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Pesan gestural, menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna. Pesan postural, berkenaan dengan keseluruhan anggota badan.

2) Pesan Proksemik

Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.

3) Pesan Arifaktual

Diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik.

---

[110] Dasrun Hidayat. *Op.Cit*, h. 13-14
[111] Dasrun Hidayat. *Op.Cit*, h. 14

4) Pesan Paralinguistik

Adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal

5) Pesan Sentuhan dan Bau-bauan

Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan.

6) Sentuhan

Adalah bentuk komunikasi personal mengingat sentuhan lebih bersifat spontan daripada komunikasi verbal.

7) Gerak Isyarat

Adalah yang dapat mempertegas pembicaraan".[112]

E. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain, tentu dalam prosesnya membutuhkan komunikasi yang harus dijalin antar manusia satu dengan manusia lainnya. Peristiwa komunikasi dapat terjadi dimana, kapan dan oleh siapa saja. Komunikasi interpersonal merupakan pertemuan dari paling sedikit dua orang yang bertujuan untuk memberikan pesan dan informasi secara langsung.

Komunikasi antarpribadi merupakan bentuk lain dari komunikasi seperti komunikasi intrapersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi massa. Definisi tentang komunikasi antarpribadi terus berkembang. Para pakar komunikasi membuat konsep tentang komunikasi antarpribadi seperti yang dikutip berikut ini dari beberapa sumber.

Komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang jelas diantara mereka. Menurut DeVito, komunikasi antarpribadi

[112] Dasrun Hidayat. *Op.Cit*,h.15-17.

merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan *feedback* yang langsung.[113] Sedangkan definisi komunikasi antarpribadi (komunikasi Interpersonal) menurut Barnlund bahwa komunikasi antarpribadi selalu dihubungkan dengan pertemuan antara tiga atau mungkin empat orang yang terjadi secara spontan dan tidak terstruktur. Sedangkan menurut Rogers dalam Depri mengemukakan pula, komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Kemudian Tan mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih.[114]

Komunikasi interpersonal yang dimaksud disini ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan R. Wayne Pace bahwa *"Interpersonal communication is communication involving two or more people in a face setting"*. Menurut sifatnya, komunikasi interpersonal dapat dibedakan atas dua macam yaitu komunikasi diadik (*dyadic communication*) dan komunikasi kelompok kecil (*small group Communication*).[115]

Komunikasi diadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog

[113] Dasrun Hidayat. *Op.Cit*, h. 41
[114] Dasrun Hidayat. *Op.Cit*, h. 42
[115] Hafied Cangara, *Op.Cit*, h.36.

berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.

Komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya. Komunikasi kelompok kecil oleh banyak kalangan dinilai sebagai tipe komunikasi interpersonal karena: *Pertama*, anggota-anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka. *Kedua*, pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong dimana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicaraan tunggal yang mendominasi situasi. *Ketiga*, sumber dan penerima sulit diidentifikasi.[116]

Pada hakikatnya, komunikasi antarpribadi (komunikasi interpersonal) adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan komunikan. Jenis komunikasi yang dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis.[117] Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar-perorangan dan bersifat pribadi baik yang terjadi secara langsung (tanpa medium) atau tidak langsung (melalui medium). Fokus pengamatannya adalah bentuk-bentuk dan sifat-sifat hubungan

[116]Hafied Cangara, *Op.Cit*, h. 36.
[117] Dasrun Hidayat. *Op.Cit*, h. 42.

(*relationship*), percakapan (*discourse),* interaksi dan karakteristik komunikator.[118]

2. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Beberapa definisi yang telah dijelaskan di subbab sebelumnya bertujuan untuk mengetahui karakteristik komunikasi anatrpribadi (interpersonal). Dengan mengetahui karateristiknya maka dapat dipahami perbedaan komunikasi antarpribadi (interpersonal) dengan bentuk komunikasi lain, seperti komunikasi intrapersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi massa.

Beberapa ahli memiliki pendapat yang berbeda tentang karakteristik komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal, adalah sebagai berikut :

Barnlund menyimpulkan bahwa ada beberapa karakteristik komunikasi antarpribadi, yaitu terjadi secara spontan, tidak mempunyai struktur yang teratur dan diatur, terjadi secara kebetulan, tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu, dilakukan oleh orang-orang yang identitas keanggotaannya kadang-kadang kurang jelas, dan bisa terjadi sambil lalu.

Sedangkan menurut Reardon memiliki pendapat lain tentang karateristik komunikasi antarpribadi yaitu dilaksanakan atas dorongan berbagai faktor, mengakibatkan dampak yang disengaja dan tidak disengaja, kerap berbalas-balasan, mengisyaratkan hubungan antarpribadi antara paling sedikit dua orang,

[118] Burhan Bungin, *Op.Cit,* h. 32.

berlangsung dalam suasana bebas, bervariasi dan berpengaruh, dan menggunakan pelbagai lambang dan makna.

Devito mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi mengandung lima karakteristik berikut ini, keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif dan kesamaan. Evert M. Robert dalam Depari, menyebutkan beberapa karakteristik komunikasi antarpribadi yaitu arus pesan cenderung dua arah, konteks komunikasi adalah tatap muka, tingkat umpan balik tinggi, kemampuan untuk mengatasi tingkat selektivitas sangat tinggi, kecepatan untuk menjangkau sasaran yang besar sangat lamban dan efek yang terjadi antara lain perubahan sikap.[119]

"Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat berikut ini penjelasan lebih lanjut tentang beberapa karakteristik komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut :

a. Komunikasi antarpribadi bersifat dialogis, dalam arti arus balik antara komunikator dengan komunikan terjadi langsung *(face to face)* atau tatap muka sehingga pada saat itu juga komunikator dapat mengetahui secara langsung tanggapan dari komunikan dan secara pasti akan mengetahui apakah komunikasinya positif, negatif, dan berhasil atau tidak.
b. Komunikasi antarpribadi melibatkan jumlah orang terbatas, artinya bahwa komunikasi antarpribadi hanya melibatkan dua orang atau tiga orang atau lebih dalam berkomunikasi. Jumlah yang terbatas ini mendorong terjadinya ikatan intim atau dengan lawan komunikasi.
c. Komunikasi antarpribadi terjadi secara spontan. Terjadinya komunikasi sering tanpa ada perencanaan atau direncanakan. Sebaliknya, komunikasi sering terjadi secara tiba-tiba, sambil lalu, tanpa terstruktur dan mengalir secara dinamis.
d. Komunikasi antarpribadi menggunakan media dan nirmedia, media yang sering digunakan seperti telepon, internet, telekonferensi, dan lainnya."[120]

---

[119] Dasrun Hidayat. *Op.Cit*, h. 43.
[120] Dasrun Hidayat. *Op.Cit*,h. 46.

3. Tujuan Komunikasi Antarpribadi (Interpesonal)

Berdasarkan karakteristik yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya dapat ditekankan beberapa tujuan dari komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal adalah antara lain: mengenal diri sendiri, mengetahui dunia luar, menciptakan dan memelihara hubungan bermakna, mengubah sikap dan perilaku orang lain, bermain dan mencari hiburan, membantu orang lain. Hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang baik akan menumbuhkan derajat keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya sehingga semakin efektif komunikasi yang berlangsung diantara peserta komunikasi.[121]

F. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan telaah dan kajian penulis ditemukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian Ni Putu Rina Yulianti., Prof. Dr. Nyoman Dantes., Luh Putu Sri Lestari, S.Pd. yang meneliti peserta didik kelas X di SMK Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2014/ 2015. Pada 90 peserta didik dari 3 kelas. Analisis data menggunakan analisis t-tes, berdasarkan analisis, ditemukan bahwa konseling analisis transaksional teknik role playing, dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari t-hitung ditemukan 16,48 signifikan dan $p < 0,05$. Sehingga dapat dinyatakan ada

[121] Dasrun Hidayat. *Op.Cit*,h. 56.

pengaruh yang signifikan (efektif) dari penggunaan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik.[122]

G. Kerangka Teori

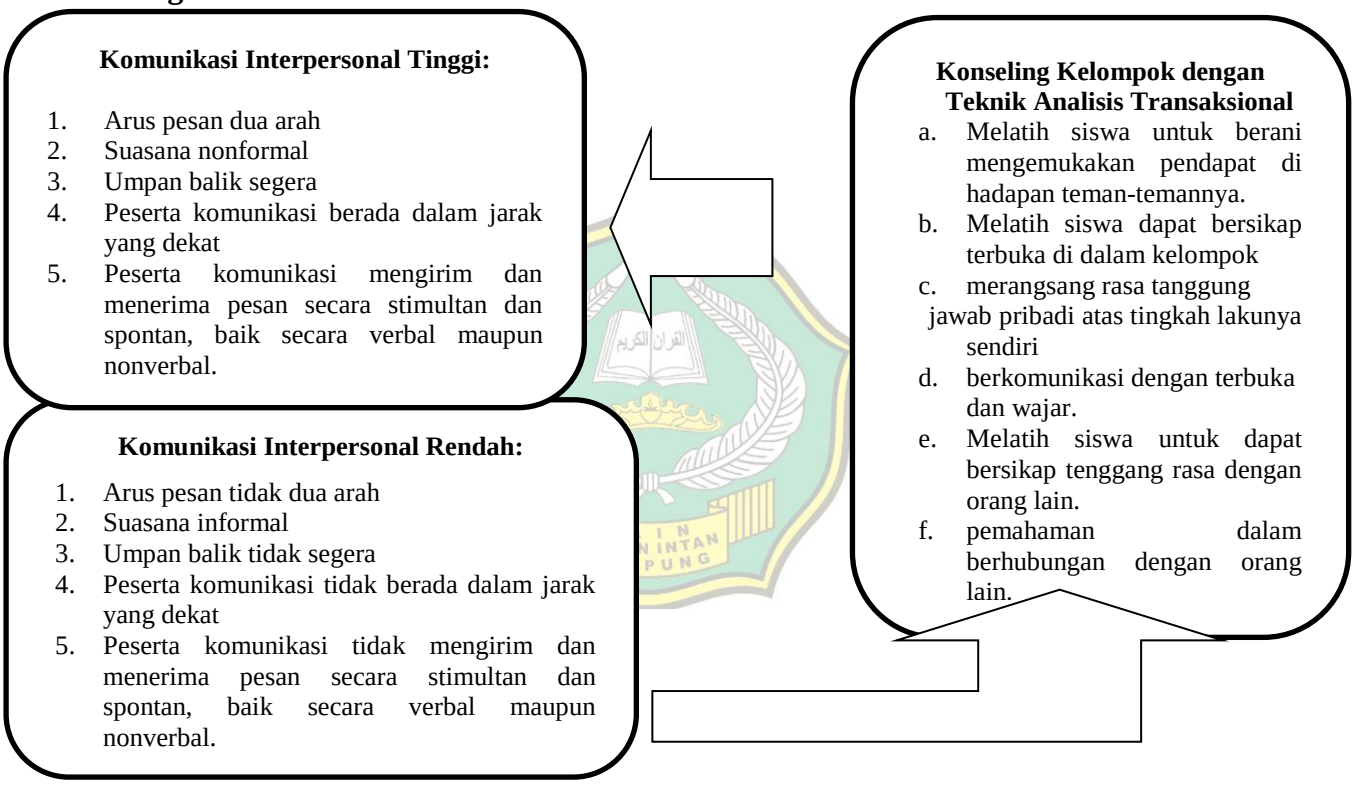

Gambar 2.1 : Kerangka Teori

H. Hipotesis

---

[122] Ni Putu Rina Yulianti, Nyoman Dantes, Luh Putu Sri Lestari pengaruh penerapan konseling analisis transaksional dengan teknik role playing untuk meningkatkan keterampilan komunikasi antarpribadi siswa kelas X SMK Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2014/2105, Jurnal Bimbingan dan Konseling, [On line] Tersedia di : http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/view/5490. diakses pada 13 Desember 2016, Pukul17.28

"Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, sampai bukti melalui data yang terkumpul.[123] Rumusan hipotesis tindakan memuat tindakan yang diusulkan untuk menghasilkan perbaikan yang diinginkan.[124]

H_o = penggunaan layanan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional tidak dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik di SMP Negeri 18 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.

H_a = penggunaan layanan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik di SMP Negeri 18 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.

I A I N
RADEN INTAN
LAMPUNG

[123] Sugiyono, *Metode Penelitian Tindakan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2011), h. 96.

[124] Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 90.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *pre-experimental*. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena dalam rancangan metode *pre-experimental*, peneliti mengamati satu kelompok utama dengan melakukan intervensi di dalamnya sepanjang penelitian, selain itu di dalam metode ini tidak menggunakan kelompok kontrol untuk dibandingkan dengan kelompok eksperimen.

Jenis desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest and Post-test Design* yaitu pada rancangan penelitian ini mula-mula suatu kelompok subjek diberikan *pretest* kemudian dilaksanakan perlakuan dalam jangka waktu tertentu kemudian dilakukan pengukuran kembali *post-test* untuk membandingkan keadaan sesudah dan sebelum perlakuan. Dikarenakan peneliti ingin mengungkap bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap keteramapilan komunikasi interpersonal pada peserta didik kelas VIII SMP negeri 18 Bandar Lampung, dengan tanpa membandingkan satu kelompok dengan kelompok lain. Hal ini juga disebakan oleh sampel penelitian yang peneliti dapatkan sebanyak 14 orang sehingga kurang memadai jika menggunakan desain penelitian yang lain.

Dengan demikian pengukuran dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Pertama dilakukan pengukuran *(pre-test)* dengan menggunakan skala komunikasi interpersonal kemudian diberi perlakuan dalam jangka waktu tertentu dengan menggunakan konseling kelompok. Kemudian dilakukan pengukuran kembali *(post-test)* dengan menggunakan skala yang sama, yaitu skala komunikasi interpersonal guna melihat ada atau tidaknya pengaruh perlakuan yang diberikan terhadap subjek yang diteliti. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, kareaan dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.[125] Desain penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

Pengukuran (*Pretest*)	Perlakuan	Pengukuran (*Posttest*)
O_1	X	O_2

Gambar 3.1 : *Pola One Group Pretest-Posttest Design*

Keterangan:

01 : Pengukuran awal komunikasi interpersonal pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 18 Bandar Lampung sebelum diberikan perlakuan akan diberikan *pretest.* Pengukuran dilakukan dengan memberikan skala komunikasi interpersonal. Jadi, pada pretest ini merupakan pengumpulan data siswa yang memiliki komunikasi interpersonal rendah dan belum mendapat perlakuan.

[125] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung :Alfabeta, 2013) h. 110

X : Pemberian perlakuan dengan menggunakan konseling kelompok kepada peserta didik.

02 : Pemberian *post-test* untuk mengukur komunikasi interpersonal pada peserta didik setelah diberikan perlakuan (X), dalam *post-test* akan didapatkan data hasil dari pemberian perlakuan komunikasi interpersonal pada peserta didik menjadi meningkat atau tidak meningkat sama sekali.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian yang mencari pengaruh sebelum diberikan perlakuan.

B. Variabel Penelitian

1. Variabel Independen/ bebas (X)

   Variabel independen/bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau penyebab. Pada penelitian sebagai variabel bebas adalah layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional.

2. Variabel Dependen/terikat (Y)

   Variabel dependen/terikat adalah variabel yang keberadaannya bergantung pada variabel bebas. Pada penelitian ini sebagai variabel terikat adalah komunikasi interpersonal peserta didik.

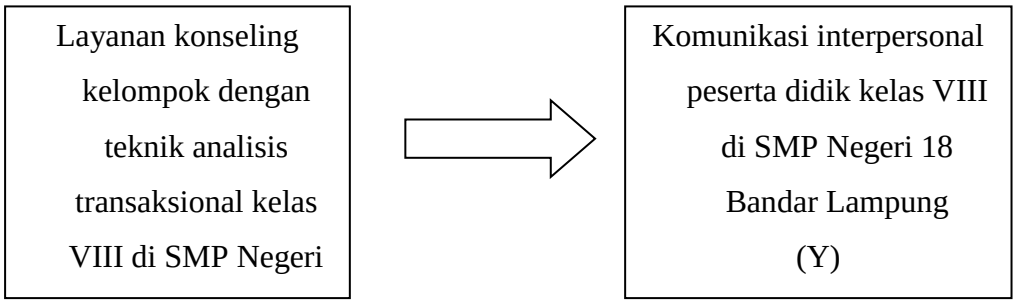

Gambar 3.1 : Variabel Penelitian

C. Definisi Operasional

Tabel 3.1
Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat ukur	Hasil ukur	Skala Ukur
Variabel Independen: Konseling Kelompok	Konseling kelompok di sekolah merupakan kegiatan pemberian informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana, mengambil keputusan, dan juga memilih sikap yang tepat. Konseling kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal dapat dilaksanakan dengan menggunakan teknik analisis transaksional. Dengan tujuan merangsang rasa tanggung jawab pribadi atas tingkah lakunya sendiri, pemikiran logis, rasional, tujuan-tujuan yang realistis, berkomunikasi dengan terbuka, wajar, dan pemahaman dalam berhubungan dengan orang lain. Waktu yang dibutuhkan 45 – 60 menit dengan 6 sesi konseling kelompok.	-	-	-
Variabel Dependen : Komunikasi Interpersonal	Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan, baik secara langsung maupun menggunakan media komunikasi, yang dilakukan	Angket komunikasi interpersonal sejumlah 36 pernyataan	Skala penilaian komunikasi interpersonal sangat rendah	Interval

	oleh seseorang atau yang disebut komunikator, kepada orang lain yang disebut komunikan. Yang ditandai dengan komunikasi interpersonal yang positif yaitu : arus pesan yang disampaikan dua arah, suasana hangat dan akrab, umpan balik diterima dengan segera, komunikan dan komunikator berada dalam jarak yang dekat, komunikan dan komunikator saling mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal.	S = Selalu, SR = Sering, KK = Kadang-Kadang , TP = Tidak Pernah	sampai sangat tinggi (36 – 144)	

D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi menurut Sugiyono adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[126] Populasi dalam penelitian ini adalah 14 peserta didik kelas VIII A, VIII B, VIII C, VIII D SMP Negeri 18 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015- 2016, yang terindikasi memiliki keterampilan komunikasi rendah.

2. Sampel

[126] Sugiyono, *Op.Cit.* h, 117

Menurut Sugiyono "sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut."[127] Maka sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti .[128] Menurut Sutrisno Hadi, sampel atau contoh adalah sebagian individu yang diselidiki dari keseluruhan individu penelitian.[129] Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah *Sampling Jenuh.* Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.[130] Adapun sampel penelitian ini sebanyak 14 peserta didik, dari kelas VIII A, VIII B, VIII C, dan VIII D. Adapun kriteria dalam penentuan sampel adalah :

a. Peserta didik kelas VII A, VIII B, VIII C, dan VIII D SMP Negeri Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015-2016
b. Peserta didik yang terindikasi memiliki keterampilan komunikasi rendah
c. Bersedia menjadi responden dalam penelitian pengaruh layanan konseling kelompok bidang pribadi sosial dalam meningkatkan keterampilan komunikasi pda peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 18 Bandar Lampung.

---

[127] Sugiyono, *Op.Cit.* h, 118
[128] Suharismi Arikunto.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010, h. 174
[129] Cholid Narbuko, Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Bumi Aksara, 2015. h.107
[130] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatiif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2011), h. 85

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara bebas atau tak berstruktur. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.[131] Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dari Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 18 Bandar Lampung dan peserta didik SMP Negeri 18 Bandar Lampung. Terkait layanan konseling kelompok dalam mengembangkan komunikasi interpersonal peserta didik.

2. Dokumentasi

Berdasarkan pada tujuan penelitian dokumentasi dapat menunjang tujuan penelitian, Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai subjek penelitian. Pada penelitian ini data yang dimaksud yaitu deskripsi karakteristik siswa dan data-data lain yang ada hubungannya dengan penelitian. Dokumentasi yang akan diambil dalam penelitian ini yaitu Visi, Misi, Tujuan, dan data sosiometri peserta didik SMP Negeri 18 Bandar Lampung.

---

[131] Sugiyono.*Op.Cit.* h. 80

3. Observasi

Berdasarkan tujuan pada penelitian ini, observasi peneliti gunakan untuk mengamati perkembangan keterampilan berkomunikasi subjek penelitian. Perkembangan tersebut adalah karakteristik perilaku dalam kecakapan komunikasi interpersonal peserta didik. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.[132] Teknik observasi yang peneliti gunakan adalah observasi terstruktur karena peneliti hanya mengamati hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik.

4. Sosiometri

Sosiometri adalah suatu metode untuk mengumpulkan data tentang pola dan struktur hubungan antara individu-individu dalam kelompok. Bimo Walgito mengemukakan bahwa sosiometri adalah alat untuk dapat melihat bagaimana hubungan sosial atau hubungan berteman seseorang.[133] Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sosiometri, untuk mengetahui bagaimana hubungan sosial terkait dengan keterampilan komunikasi

---

[132] Sugiyono, *Op.Cit*,h.145

[133] Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: ANDI, 2003). h.41

interpersonal peserta didik di dalam kelas, sebagai bahan pertimbangan peneliti untuk menentukan subyek penelitian yang akan ditentukan.

5. Angket Komunikasi Interpersonal

Menurut Sugiyono, "skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif."[134] Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan skala model Likert. Keuntungan menggunakan skala model likert ini yaitu mudah dibuat dan diterapkan. Terdapat kebebasan dalam memasukkan pertanyaan-pertanyaan, asalkan sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Berikut adalah kisi-kisi pengembangan instrumen.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian

Variable	Indikator komunikasi interpersonal	Deskriptor	No Item	
			+	–
Komunikasi Interpersonal	Arus pesan dua arah	A. Saling memberi dan menerima informasi B. Tidak mendominasi pembicaraan	2,3 4,	1
	Suasana nonformal	A. Peka terhadap perasaan orang lain B. Mendengarkan masalah orang lain	5,6, 10,11,12	7,8,9

[134]Sugiyono, *Op.Cit*. h.133.

	Umpan balik segera	A. Mendengarkan aktif B. Merespon atau menanggapi apa yang dikatakan lawan bicara	18,19,20	13,14 15,16,17
	Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat	A. Melakukan komunikasi efektif dengan cara *face to face*	21,22,23,24,26,27	25,28
	Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara stimultan dan spontan	A. Mengungkapkan perasaannya dan tidak melakukan mekanisme pertahanan diri B. Kesediaan secara spontan untuk menciptakan suasana yang bersifat mendukung	29,30,31 33,34,35,36	32,

Tabel 3.3
Skor Alternatif Jawaban

Jenis Pernyataan	**Alternatif Jawaban**			
	Selalu (S)	Sering (Sr)	Kadang-Kadang (KK)	Tidak Pernah (TP)
Favorable	4	3	2	1
Unfavorable	1	2	3	4

Skala komunikasi interpersonal dalam penelitian ini menggunakan rentang skor dari 1-4 dengan banyaknya item 36

Adapun aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

a) Skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan yang positif.

b) Jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataanatau aspek penilaian x jumlah pilihan.

c) Skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) x jumlah kelas interval.

d) Jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Artinya kalau penilaian menggunakan skala 4, hasil penilaian diklasifikasikan menjadi 4 kelas interval.

e) Penentuan jarak interval (Ji) diperoleh dengan rumus.

$$\mathbf{Ji = (t - r)/Jk}$$

Keterangan :

t = skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah ideal dalam skala

Jk = Jumlah kelas interval.[135]

Sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

a. Skor tertinggi : 4 X 36 = 144

b. Skor terendah : 1 X 36 = 36

c. Rentang : 144 – 36 = 108

d. Jarak interval : 108 : 4 = 27

Berdasarkan keterangan tersebut maka kriteria komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

[135]Eko Putro Widiyoko, *Op.Cit*. h.144.

Tabel 3.4
Kriteria Komunikasi Interpersonal

Interval	Kriteria	Deskripsi
117 - 144	Sangat Tinggi	Peserta didik yang masuk dalam kategori sangat tinggi telah memiliki komunikasi interpersonal yang sangat baik, yang ditandai dengan; a) komunikasi arus pesan dua arah dalam komunikasi ini komunikator dan komuniksan dapat berganti peran secara cepat, b) peserta didik dapat berkomunikasi dengan suasana nonformal, yang bersifat pertemanan dan tidak kaku saat berkomunikasi, c) peserta didik dapat langsung memberikan umpan balik saat berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal, d) peserta didik berada dalam jarak yang dekat, baik dalam jarak fisik maupun psikologis, e) peserta didik berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara spontan, baik secara verbal maupun non verbal.
89 – 116	Tinggi	Peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi telah memiliki komunikasi interpersonal yang baik yang ditandai dengan; a) peserta didik dapat berkomunikasi dengan suasana nonformal, yang bersifat pertemanan dan tidak kaku saat berkomunikasi, b) peserta didik dapat langsung memberikan umpan balik saat berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal, c) peserta didik berada dalam jarak yang dekat, baik dalam jarak fisik maupun psikologis, d) peserta didik berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara spontan, baik secara verbal maupun non verbal. Namun peserta didik belum dapat berkomunikasi dua arah
61 – 88	Rendah	Peserta didik yang masuk kategori rendah telah memiliki komunikasi interpersonal yang cukup baik, yang ditandai dengan; a) peserta didik dapat berkomunikasi dengan suasana nonformal, yang bersifat pertemanan dan tidak kaku saat berkomunikasi, b) peserta didik berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara spontan, baik secara verbal maupun non verbal. Peserta didik belum mampu berkomunikasi dua arah, umpan balik segera dan belum dapat berkomunikasi dalam jarak yang dekat.
< 60	Sangat Rendah	Peserta didik dalam kategori sangat rendah belum menunjukkan komunikasi yang baik, hal ini ditandai dengan; a) peserta didik belum mampu berkomunikasi arus pesan dua arah dalam komunikasi ini komunikator dan komunikan belum dapat berganti peran secara cepat, b) peserta didik belum mampu berkomunikasi dengan suasana nonformal, yang bersifat pertemanan dan kaku saat berkomunikasi, c) peserta didik belum dapat langsung memberikan umpan balik saat berkomunikasi baik secara verbal maupunnonverbal, d) peserta didik

		belum berada dalam jarak yang dekat, baik dalam jarak fisik maupun psikologis, e) peserta didik belum dapat berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara spontan, baik secara verbal maupun non verbal

6. Pengembangan Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Instrument yang akan digunakan perlu diadakan uji coba agar mendapat validitas. Instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan unuk mendapat data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam hal ini peneliti menggunakan program *SPSS for windows reliase 16.0* untuk dapat mengetahui kevalidan suatu instrument maka digunakan korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{x(y-1)} = \frac{r_{xy}s_y - s_x}{\sqrt{s_y{}^2 + s_x{}^2 - 2r_{xy}(s_y)(s_x)}}$$

Keterangan :

x_i : nilai jawaban responden pada butir/item solal ke-*i*

y_i : nilai total responden ke-*i*

r_{xy} : nilai koofesien korelasi pada butir/item soal ke-*i* sebelum dikoreksi

s_y : standar deviasi total

s_x : standar deviasi butir/item soal ke-*i*

$r_{x(y\text{-}1)}$:*corrected item-total correlation coefficient*

Nilai $r_{x(y\text{-}1)}$ akan dibandingkan dengan koofesien korelasi tabel r_{tabel} = $r_{(a,n\text{-}2)}$. Jika $r_{x(y\text{-}1)} \geq r_{tabel}$, maka instrumen valid. Pada *output* SPSS, *corrected*

item-total correlation coefficient t≥ r_{tabel}, maka instrument validitas (n = banyaknya responden).[136]

Setelah dilakukan uji validitas instrument dengan menggunakan program *SPSS for windows reliase 16,* maka terdapat beberapa item pernyataan yang gugur atau tidak valid, yaitu butir pernyataan nomor 7, 8, 12, 13, 15, 16, 17, 20 26, 27,31 dan 32 dinyatakan tidak valid karena nilai *corrected item-total correlation* <=r_{tabel} = 0,444. Berikut adalah kisi-kisi pengembangan instrument setelah uji coba:

Tabel 3.5
Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian

Variable	**Indikator komunikasi interpersonal**	**Deskriptor**	**No Item**	
			+	–
Komunikasi Interpersonal	Arus pesan dua arah	C. Saling memberi dan menerima informasi D. Tidak mendominasi pembicaraan	2,3 4,	1
	Suasana nonformal	A. Peka terhadap perasaan orang lain B. Mendengarkan masalah orang lain	5,6 8,9	7
	Umpan balik segera	C. Mendengarkan aktif D. Merespon atau menanggapi apa yang dikatakan lawan bicara	12,13	10,11
	Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat	B. Melakukan komunikasi efektif dengan cara *face to face*	14,15,16, 17	18,19

[136] Novalia Dan Muhammad Syazali. *Olah Data Penelitian Pendidikan.* (Bandar Lampung : Anugrah Utama Raharja (AURA), 2014) h. 38

	Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan	C. Mengungkapkan perasaannya dan tidak melakukan mekanisme pertahanan diri D. Kesediaan secara spontan untuk menciptakan suasana yang bersifat mendukung	20,21 22,23,24	

Setelah melakukan uji validitas instrumen maka rentang aturan dalam pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

$$Ji = (t - r)/Jk$$

Keterangan :

t = skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah ideal dalam skala

Jk = jumlah kelas interval.

Sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

a. skor tertinggi : 4 X 24 = 96

b. skor terendah : 1 X 24 = 24

c. rentang : 96 – 24 = 72

d. jarak interval : 72 : 4 = 18

Berdasarkan keterangan tersebut maka kriteria keterampilan komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6
Kriteria Komunikasi Interpersonal

Interval	Kriteria	Deskripsi
92 – 110	Sangat Tinggi	Peserta didik yang masuk dalam kategori sangat tinggi telah memiliki komunikasi interpersonal yang sangat baik, yang ditandai dengan; a) komunikasi arus pesan dua arah dalam komunikasi ini komunikator dan komuniksan dapat berganti peran secara cepat, b) peserta didik dapat berkomunikasi dengan suasana nonformal, yang bersifat pertemanan dan tidak kaku saat berkomunikasi, c) peserta didik dapat langsung memberikan umpan balik saat berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal, d) peserta didik berada dalam jarak yang dekat, baik dalam jarak fisik maupun psikologis, e) peserta didik berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara spontan, baik secara verbal maupun non verbal.
68 – 92	Tinggi	Peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi telah memiliki komunikasi interpersonal yang baik yang ditandai dengan; a) peserta didik dapat berkomunikasi dengan suasana nonformal, yang bersifat pertemanan dan tidak kaku saat berkomunikasi, b) peserta didik dapat langsung memberikan umpan balik saat berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal, c) peserta didik berada dalam jarak yang dekat, baik dalam jarak fisik maupun psikologis, d) peserta didik berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara spontan, baik secara verbal maupun non verbal. Namun peserta didik belum dapat berkomunikasi dua arah
43 – 67	Rendah	Peserta didik yang masuk kategori rendah telah memiliki komunikasi interpersonal yang cukup baik, yang ditandai dengan; a) peserta didik dapat berkomunikasi dengan suasana nonformal, yang bersifat pertemanan dan tidak kaku saat berkomunikasi, b) peserta didik berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara spontan, baik secara verbal maupun non verbal. Peserta didik belum mampu berkomunikasi dua arah, umpan balik segera dan belum dapat berkomunikasi dalam jarak yang dekat.
24 -42	Sangat Rendah	Peserta didik dalam kategori sangat rendah belum menunjukkan komunikasi yang baik, hal ini ditandai dengan; a) peserta didik belum mampu berkomunikasi arus pesan dua arah dalam komunikasi ini komunikator dan komunikan belum dapat berganti peran secara cepat, b) peserta didik belum mampu berkomunikasi dengan suasana nonformal, yang bersifat pertemanan dan kaku saat berkomunikasi, c) peserta didik belum dapat langsung memberikan umpan balik saat berkomunikasi baik secara verbal maupunnonverbal, d) peserta didik belum berada dalam jarak yang dekat, baik dalam jarak fisik maupun psikologis, e) peserta didik belum dapat berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara spontan, baik secara verbal maupun non verbal

2. Uji Reliabilitas

Instrument yang telah diuji validitasnya kemudian diuji reliabilitasnya. Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik. Pengujian realibilitas instrument dalam penelitian ini menggunakan program *SPSS for windows reliase 16,0*. Rumus reliabel adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1}\right]\left[1 - \frac{\sum s_i^2}{s_1^2}\right]$$

Keterangan :

r_{11} : reliabilitas instrument/koefesien Alfa

k : banyaknya item/butir soal

s_t^2 : *varians* total

$\sum s_i^2$: jumlah seluruh *varians* masing-masing soal

Nilai koefesien alpha (r) akan dibandingkan dengan koefesien korelasi tabel $r_{tabel} = r_{(a,n-2)}$. Jika $r_{11} > r_{tabel}$, maka instrumen reliable. Pada *output* SPSS, jika *Cronbach's Alpha* > r_{tabel}, maka instrumen Reliabel.[137]

Dari hasil uji reliabilitas dengan menggunakan program *SPSS for windows reliase 16,0*, diketahui bahwa maka nilai *Cronbach's Alpha* = 0,920 > r_{tabel} = 0,444, maka instrument adalah reliabel.

[137] *Ibid*. h. 39

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data hasil penelitian dilakukan melalui 2 tahap utama yaitu pengolahan data dan analisis data.

1. Teknik Pengolahan Data

Menurut Notoadmojo "setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *editing, coding, procesing, dan cleaning".*

a. Editing

Skala yang telah diisi oleh responden akan dilakukan pengecekan isian skala tentang kelengkapan isian, kejelasan, relevansi dan konsitensi jawaban yang diberikan responden. Data yang tidak lengkap dikembalikan kepada responden untuk dilengkapi pada saat itu juga dan apabila skala yang tersebar kurang dari jumlah populasi yang ada, maka Peneliti menyebar kembali skala komunikasi interpersonal kepada siswa yang belum mengisi skala komunikasi interpersonal.

b. Coding

Dilakukan dengan memberi tanda pada masing-masing jawaban dengan kode berupa angka, sehingga memudahkan proses pemasukan data di komputer. Untuk skala komunikasi interpersonal, jawaban untuk pernyataan *favorable* jawaban selalu kode 4, jawaban sering kode 3, jawaban kadang-kadang 2, jawaban tidak tidak pernah kode 1.

Sementara pada pernyataan *unfavorable* jawaban selalu kode 1, jawaban sering kode 2, jawaban kadang-kadang kode 3 . tidak pernah kode 4.

c. *Processing*

Pada tahap ini data yang terisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean maka akan dilakukan pemprosesan data dengan memasukkan data dari seluruh skala yang terkumpul kedalam program komputer.

d. Cleaning

Cleaning merupakan pengecekan kembali data yang sudah dientri apakah ada kesalahan atau tidak. Kesalahan tersebut kemungkinan terjadi pada saat mengentri data ke komputer.

2. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, dan skala *rating scale*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *t, t-test* sampel berpasangan *(paired samples t-test)* dengan menggunakan program bantuan *SPSS for windows reliase 16,* Ada pun rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x_1} - \bar{x_2}}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

X1 : nilai rata-rata sampel 1

X2 : nilai rata-rata sampel 1

S_1^2 : Varians total kelompok 1

S_2^2 : Varians total kelompok 2

n_1 : banyaknya sample kelompok 1

n_2 : banyaknya sample kelompok 2.[138]

[138] Sugiyanto, *Op.Cit*, h. 273.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 18 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017 pada tanggal 16 November 2016 sampai dengan 22 November 2016, yang sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan sasaran atau subjek penelitian. Berikut adalah gambaran umum tempat penelitian. SMP Negeri 18 adalah Sekolah Menengah Pertama yang berloklasi di Jl. Rasuna Said, no 29, Kelurahan Gulak galik, Kecamatan Teluk Betung Utara, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung, yang didirikan pada 30 September 1984 berdasarkan surat keputusan MENDIKBUD No: 0557/0/1984. Berikut adalah visi dan misi sekolah tersebut :

a. Visi

Menciptakan sekolah berkualitas berdasarkan IPTEK dan IMTAQ. Dengan Indikator, Mengupayakan lingkungan sekolah, BESTARI (Bersih, Elok, Sejuk, Tertib, Aman, Rindang, Indah), dapat mencapai rangking ke – 15 berdasarkan hasil UAN/UAS, mampu bersaing kejenjang pendidikan uang lebih tinggi, unggul dalam lomba IPTEK, unggul dalam lomba IMTAQ, unggul dalam lomba olahraga, dan unggul dalam lomba kesenian.

b. Misi

1) Melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien
2) Meningkatkan kualitas guru, staf tata usaha,melalui pendidikan dan latihan
3) Mengaktifkan MGMP sebagai wahana pertemuan guru-guru mata pelajaran serumpun
4) Meningkatkan prestasi dalam lomba PMR
5) Meningkatkan prestasi dalam lomba olah raga
6) Meningkatkan prestasi dalam bidang seni
7) Meningkatkan prestasi dalam bidang keagamaan
8) Meningkatkan prestasi dalam lomba karya ilmiah remaja

B. Deskripsi Proses Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Deskripsi proses pelaksanaan konseling dilakukan dengan memaparkan hasil pengamatan selama proses konseling kelompok dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan terakhir. Sesi konseling dilakukan kemudian hasil pengamatan yang telah dilakukan selama proses konseling kelompok akan dijelaskan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan

Pelaksanaan konseling kelompok dilakukan di SMP N 18 Bandar Lampung, pertemuan dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan, yang dilaksanakan pelataran lapangan upacara pada pukul 10.00 WIB dengan jadwal pertemuan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Jadwal Pemberian Perlakuan Konseling Kelompok

No	Tanggal	Kegiatan yang dilaksanakan
1	16-11-2016	*Pretest* dan Pertemuan Pertama materi : konseling kelompok dan kontrak penelitian
2	17-11-2016	Pertemuan Kedua materi : pemberian topik tugas dengan judul “Siapa Aku?”
3	18–11-2016	Pertemuan Ketiga materi : Komuniksi dua arah, memberi dan menerima pesan secara simultan dan spontan
4	21-11-2016	Pertemuan Keempat materi : suasana non formal
5	22-11- 2016	Pertemuan Kelima materi : umpan balik segera
6	23-11- 2016	Pertemuan Keenam materi : evaluasi kegiatan dan *posttest*

Berdasarkan tabel tersebut pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan beserta *pretest* dan *posttest.*

2. Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok

a. Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama ini adalah tahap perkenalan, menetapkan kontrak dengan konseli, dan penjelasan tentang layanan konseling kelompok. Konseling kelompok dilakukan pada hari Rabu tanggal 16 November 2016 pukul 10.00 yang berdurasi 45 menit di pelataran SMP Negeri 18 Bandar Lampung. Pada pertemuan pertama ini, kegiatan diawali dengan menerima konseli dengan baik, mengucap salam, memperkenalkan diri, dan kemudian menjelaskan maksud dan tujuan berkumpulnya konseli di pelataran sekolah ini, dilanjutkan dengan menanyakan kabar dan mempersilahkan konseli memperkenalkan diri masing-masing, peneliti juga tidak lupa juga membina hubungan baik dengan konseli. Tujuan dari membina hubungan baik adalah agar peserta didik merasa aman, nyaman, dan percaya dengan peneliti, sehingga konseli yang hadir dalam kegiatan datang sukarela dan terbuka pada saat proses konseling kelompok berlangsung, selain itu peneliti juga member kesempatan pada konseli untuk bertanya.

Sebelum membagikan angket komunikasi interpersonal, peneliti menjelaskan tentang konseling kelompok, menjelaskan tentang asas, serta tata cara pelaksanaan konseling kelompok. Kemudian peneliti memberikan penjelasan mengenai angket yang akan dibagikan kepada peserta didik, maksud dan tujuan angket komunikasi interpersonal serta bagaimana cara

mengisi angket tersebut. Setelah mengisi angket, peneliti melanjutkan kegiatan dengan menyepakati kontrak antara peneliti dengan konseli terkait komunikasi interpersonal, kontrak tersebut mencakup tentang kegiatan yang akan berlangsung pada konseling kelompok, menyepakati waktu pertemuan per sesi hingga berapa hari konseling akan dilangsungkan.

b. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua, pada hari Kamis tanggal 17 November 2016 pukul 10 dengan durasi 45 menit bersama 14 konseli yaitu (DCS, AF, GS, SAA, DO, OL, YSO, RP, DAS, FAP, MT, SA, FBE, dan AAW).

Pertemuan kedua ini dilakukan pembahasan inti, peneliti membuka pertemuan ini dengan menyambut peserta didik dengan baik, memberi salam, menyapa, menanyakan kabar serta perkembangan peserta didik, dengan menggunakan kalimat yang membuat konseli merasa nyaman. Kemudian memasuki pembahasan inti, pada hari ini peneliti menanyakan tentang angket yang telah dibagikan sebelumnya kepada peserta didik. dan peneliti mulai membahas materi terkait komunikasi interpersonal.

Pembahasan inti, pada hari kedua peneliti memberikan layanan mengggunakan metode ceramah dan tugas. Kegiatan ini dimulai dengan penyampaian materi “siapa aku?” agar para konseli mengenal dirinya, sehingga konseli menjadi lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok. Kegiatan konseling kelompok pada hari ini menggunakan metode diskusi dengan tema ”komunikasi interpersonal”. Pemimpin kelompok

memberikan beberapa pertanyaan sebagai bahan diskusi. Kemudian satu persatu anggota kelompok diminta untuk membacakan hasil pekerjaanya dan setelah itu anggota kelompok bersama-sama untuk membahasnya dan mendiskusikan hasil pekerjaan mereka. Untuk mengakhiri pertemuan konseling kelompok pada hari ini, peneliti tidak lupa menanyakan pemahaman apa yang sudah diperoleh dari pertemuan bimbingan kelompok, perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung, kesan yang diperoleh selama kegiatan kepada peserta didik.

c. Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga ini peneliti menekankan pada aspek rasionalisasi dari tahap kedua, yaitu materi "siapa aku?" agar konseli dapat menilai, merasionalisasikan apa yang mereka pahami pada pertemuan kedua, yaitu tentang mengenali diri sendiri, dan mulai berfikir untuk merubah sikap terkait komunikasi interpersonal. Konseling dilakukan pada hari Jumat tanggal 18 November 2016, pukul 10.00 yang berdurasi 45 menit, peserta didik (DCS, AF, GS, SAA, DO, OL, YSO, RP, DAS, FAP, MT, SA, FBE, dan AAW)

Seperti biasa proses konseling kelompok peneliti awali dengan melakukan *opening* dengan menyambut peserta didik dengan baik, memberi salam, menyapa, membangun hubungan baik dengan menanyakan kabar, serta memilih kalimat yang membuat peserta didik merasa nyaman, akrab dan hangat. Kemudian memasuki pembahasan inti, peneliti menyampaikan materi

terkait dengan materi pada hari pertama, yaitu “siapakah aku?” tujuannya adalah membantu konseli dalam merasionalisasikan materi dengan penentuan sikap konseli untuk dapat meningkatkan komunikasi interpersonal yang dialami peserta didik sehingga ia mampu meningkatkan komunikasi interpersonal. Peneliti menggunakan metode ceramah dan diskusi. Kegiatan ini dimulai dengan permainan “pesan berantai” agar para siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan. Selain itu permainan ini juga melatih agar konseli dapat segera memberi umpan balik dan dapat mengirim dan menerima pesan secara spontan dan simultan.

Pada pertemuan ini peneliti menggunakan metode diskusi dengan tema “Komunikasi Dua Arah”. Sebelumnya siswa dibagi menjadi 2 kelompok. Masing-masing kelompok menuliskan macam-macam komunikasi yang berdampak bagi dirinya sendiri dan orang lain. Setelah itu masing-masing kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi yang mereka selasaikan, setelah itu peneliti memberi penjelasan dan membantu konseli dalam merasionalisasikan hasil pekerjaan mereka dalam diskusi kelompok yang sudah dilakukan sebelumnnya. Untuk mengakhiri pertemuan konseling kelompok pada pertemuan ketiga ini, peneliti kembali menanyakan pemahaman apa yang sudah diperoleh dari pertemuan konseling kelompok, perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung, dan kesan yang diperoleh selama kegiatan kepada peserta didik.

d. Pertemuan Keempat

Konseling Kelompok dilakukan pada hari Senin tanggal 21 November 2016, pukul 10.00 yang berdurasi 45 menit, dengan peserta didik (DCS, AF, GS, SAA, DO, OL, YSO, RP, DAS, FAP, MT, SA, FBE, dan AAW). Seperti biasa proses bimbingan kelompok diawali dengan peneliti melakukan pembukaan dengan baik, memberi salam, menyapa, membangun hubungan baik dengan, menanyakan kabar dan perkembangan anggota kelompok, serta menggunakan kalimat yang membuat peserta didik nyaman akrab, dan hangat. Untuk memasuki pembahasan inti, pada pertemuan konseling kelompok kali ini menggunakan metode diskusi, dengan tema ”Suasana non formal”. Diskusi yang peneliti lakukan juga tidak dalam suasana formal. Tujuannya agar peserta konseli dapat lebih leluasa dalam menyampaikan permasalahan-permasalahan dalam diri mereka yang terkait dengan komunikasi interpersonal. Pada pertemuan ketiga ini tujuan peneliti adalah untuk membantu peserta didik guna mengerti dan memahami suasana non formal dalam komunikasi. Pertemuan pada konseling kelompok pada hari ini, peneliti kembali menanyakan pemahaman apa yang sudah diperoleh dari pertemuan konseling kelompok, perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung dan kesan yang diperoleh selama kegiatan kepada peserta didik.

e. Pertemuan Kelima

Bimbingan kelompok dilakukan pada hari Selasa tanggal 22 November 2016, pada pukul 10.00 yang berdurasi 45 menit, peserta didik (DCS, AF, GS, SAA, DO, OL, YSO, RP, DAS, FAP, MT, SA, FBE, dan AAW). Seperti biasa proses bimbingan kelompok diawali dengan peneliti melakukan *opening* dengan menyambut anggota kelompok dengan baik, memberi salam, menyapa, menanyakan kabar, serta menggunakan kalimat yang bisa membuat peserta didik nyaman dan suasana tidak tegang untuk memasuki pembahasan inti. Pada pertemuan kelima ini akan memberikan layanan konseling kelompok tugas yang bertema "umpan balik segera", pada topik ini para anggota kelompok diberi waktu selama 10 menit untuk menuliskan apa tentang pengalaman mereka mengenai suatu peristiwa yang berkaitan dengan respon balik ketika mereka berkomunikasi, dan bagaimana seharusnya respon balik itu dilakukan dengan cara yang baik. Pada akhir pertemuan peneliti tidak lupa menanyakan perkembangan dari konseli setelah melaksanakan kegiatan pada hari ini. Termasuk pengalaman yang didapat pada hari ini.

f. Pertemuan keenam

Konseling kelompok dilakukan pada hari Rabu tanggal 23 November 2016, pada pukul 10.00 yang berdurasi 45 menit, peserta didik (DCS, AF, GS, SAA, DO, OL, YSO, RP, DAS, FAP, MT, SA, FBE, dan AAW).

Seperti biasa proses konseling kelompok diawali dengan peneliti melakukan *opening* dengan menyambut anggota kelompok dengan baik, memberi salam, menyapa, menanyakan kabar, serta menggunakan kalimat yang membuat anggota kelompok nyaman dan tidak tegang saat melaksanakan proses konseling kelompok untuk memasuki pembahasan inti. Dalam pertemuan kali ini peneliti menggunakan metode ceramah dan diskusi. Peneliti mengevaluasi kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan dari pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir. Peneliti juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengevaluasi hal apa yang sudah dilakukan oleh peserta didik setelah diberi *treatment* dan menanyakan tentang hal-hal yang sudah dilakukan oleh peserta didik serta hambatan apa saja yang dihadapi.

Peneliti menyimpulkan apa yang telah dilakukan dan diungkapkan peserta didik dari pertemuan pertama hingga pertemuan akhir ini, sebelum peneliti mengakhiri proses bimbingan kelompok, peneliti memberikan angket komunikasi interpersonal untuk mengetahui perkembangan yang dialami konseli setelah mendapatkan *treatment* dari peneliti. Kemudian pada akhir pertemuan, peneliti mengungkapkan rasa terimakasih peneliti karena sudah berkenan hadir mengikuti bimbingan kelompok dari awal hingga pertemuan akhir dan meminta maaf apabila ada yang kurang berkenan, baik secara lisan maupun perbuatan. Tidak lupa untuk menanyakan pemahaman apa yang sudah diperoleh dari pertemuan konseling kelompok, perasaan yang dialami

selama kegiatan berlangsung, kesan yang diperoleh selama kegiatan kepada peserta didik. Dari penjelasan proses konseling kelompok sebanyak 4 kali tersebut, rata-rata pelaksanaan konseling kelompok sudah dilakukan dengan baik dan sesuai prosedur konseling kelompok.

3. Hasil Penelitian

a. Hasil angket *pretest* keterampilan komunikasi interpersonal

Hasil penelitian diperoleh melalui penyebaran instrumen yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai profil atau gambaran komunikasi interpersonal peserta didik. Hasil penyebaran instrumen dijadikan analisis awal dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik. Sampel dalam penelitian ini adalah 14 peserta didik kelas VIII A, B, C, D SMP Negeri 18 Bandar Lampung. Hasil penelitian terdiri dari gambaran komunikasi interpersonal dan hasil uji konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik.

Pretest dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran kondisi awal tentang komunikasi interpersonal peserta didik di kelas VIII A, B, C, D SMP Negeri 18 Bandar Lampung. Berikut disajikan hasil *pretest* komunikasi interpersonal peserta didik :

Tabel 4.2
Hasil *Pre-test* Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VIII A, B, C, D SMP Negeri 18 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017

No	Inisial Peserta Didik	Hasil *Pretest*	Kriteria
1	DCS	47	Rendah
2	AAF	52	Rendah
3	GS	51	Rendah
4	SAA	53	Rendah
5	DO	48	Rendah
6	OL	46	Rendah
7	YSO	47	Rendah
8	RP	52	Rendah
9	DAJ	54	Rendah
10	FAP	48	Rendah
11	MT	66	Rendah
12	SA	67	Rendah
13	FBE	52	Rendah
14	AAW	48	Rendah

Sumber : Data Pribadi

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut menunjukkan hasil *pretest* peserta didik, jumlah responden peserta didik kelas VIII A, B, C, D SMP Negeri 18 Bandar Lampung, dengan 14 peserta berkriteria rendah. Setelah peneliti mengetahui hasil *pretest*, peneliti memberikan *treatment* dalam konseling kelompok dengan menggunakan teknik analisis transaksional.

b. Hasil angket *posttest* keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik

Setelah memberikan perlakukan (*treatment*) layanan konseling kelompok menggunakan teknik analisis transaksional, peneliti mengukur kembali komunikasi interpersonal peserta didik di SMP Negeri 18 Bandar

Lampung, adapun hasil *posttest* keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil *Post-test* Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VIII A, B, C, D SMP Negeri 18 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017

No	Inisial Peserta Didik	Hasil *Posttest*	Kriteria
1	DCS	70	Tinggi
2	AAF	76	Tinggi
3	GS	82	Tinggi
4	SAA	88	Tinggi
5	DO	68	Tinggi
6	OL	70	Tinggi
7	YSO	73	Tinggi
8	RP	85	Tinggi
9	DAJ	76	Tinggi
10	FAP	74	Tinggi
11	MT	70	Tinggi
12	SA	75	Tinggi
13	FBE	75	Tinggi
14	AAW	72	Tinggi

Sumber : Data Pribadi

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional pada peserta didik kelas VIII A, B, C, D SMP Negeri 18 Bandar Lampung, sehingga menghasilkan perubahan hasil komunikasi interpersonal peserta didik. Dapat dilihat dari hasil angket keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik, 14 peserta didik mengalami peningkatan skor, memiliki keterampilan komunikasi interpersonal tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik, peserta didik sudah mengalami

perubahan yang lebih baik dari sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional.

c. Rata-rata *pretest*, dan *posttest* komunikasi interpersonal peserta didik.

Setelah dilakukan layanan konseling kelompok didapat hasil *pretest* dan *posttest*, dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Deskripsi Data *Pretest* dan *Posttest* Kelas VIII A, B, C, D
SMP Negeri 18 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016

No	Inisial	Pre-test	Post-test	Peningkatan Skor Posttest-Pretest
1	DCS	47	70	23
2	AAF	52	76	24
3	GS	51	82	31
4	SAA	53	88	35
5	DO	48	68	20
6	OL	46	70	24
7	YSO	47	73	26
8	RP	52	85	33
9	DAJ	54	76	22
10	FAP	48	74	26
11	MT	66	88	22
12	SA	67	90	23
13	FBE	52	75	23
14	AAW	48	72	24
N = 14		Σ = 731 X1 = $\frac{731}{14}$ = 52.2	Σ = 1.056 X1 = $\frac{1056}{14}$ = 75.4	Σ = 356 X1 = $\frac{356}{14}$ = 25.42

Sumber: Data Pribadi

Berdasarkan hasil penghitungan rata-rata *pretest* dan *post-test* yaitu (52.2 ≤ 75.4). Untuk lebih jelasnya, peningkatan komunikasi interpersonal dapat dilihat pada gambar berikut:

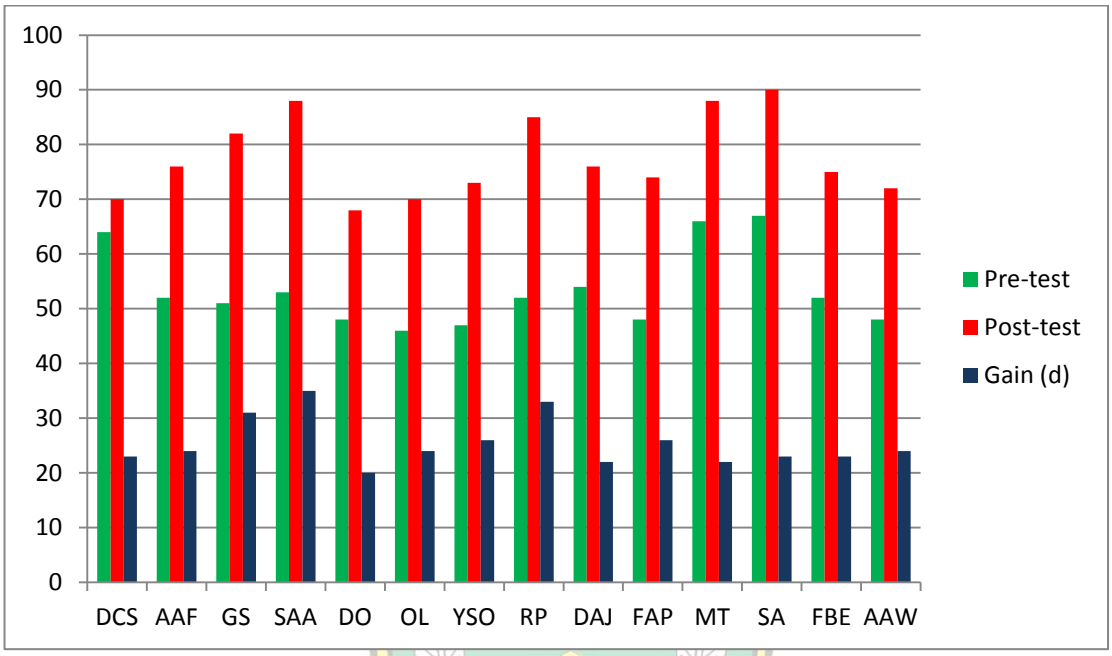

Gambar : 4.1 Grafik Peningkatan Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan keterampilam komunikasi interpersonal pada 14 peserta didik. Terjadi peningkatan yang sangat signifikan setelah dilakukannya konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional pada peserta didik, terutama peserta didik dengan inisial SAA, RP, dan GS. Peningkatan skor juga dialami oleh peserta didik yang lainnya, dengan jumlah peningkatan yang cukup baik.

C. Uji Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. H_o = Konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional tidak dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal pada peserta didik di SMP Negeri 18 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.

2. H_a = Konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal pada peserta didik di SMP Negeri 18 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.

Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 \neq \mu_0$

$H_a : \mu_1 = \mu_0$

Berdasarkan hasil uji *t paired sample* pada untuk meningkatkan komunikasi interpersonal pada peserta didik, dengan menggunakan SPSS 16.

Tabel 4.4
Hasil *Paired Samples T-Test*

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-2.321431	8.12573	2.17169	-27.90594	-18.52263	-10.689	13	.000

Dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa t adalah -10.689, *mean* -2.321431, 95% *confidence interval of the difference*, *lower* = - 27.90594 dan *upper* = -18.52263, kemudian t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} df = 13, dengan ketentuan $t_{hitung} > t_{tabel}$ (10.689 > 1.771) dikarenakan peneliti mengambil taraf

signifikan α= 0.05 dengan nilai distribusi nilai satu arah untuk kriteria pengujian hipotesis yang peneliti ajukan, dengan demikian keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII A, B, C, dan D di SMP Negeri 18 Bandar Lampung mengalami perubahan setelah diberikan layanan konseling kelompok. Jadi dapat disimpulkan bahwa Konseling Kelompok dengan Pendekatan Analisis Transaksional dapat berpengaruh dalam meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal peserta didik kelas VIII A, B, C, dan D di SMP Negeri 18 Bandar Lampung.

Tabel 4.5
Hasil Uji t Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Pada Indikator Komunikasi Dua Arah

Hasil	Rata-Rata	St. Dev	Uji T	Sig.2	Ket.
Pre-test	7.9286	1.49174	-9.021	.000	Signifikan
Post-test	11.6429	1.90575			

Berdasarkan tabel tersebut pada indikator Komunikasi Dua Arah dari hasil uji t test *paired samples t-test*, independent *pretest* dan *posttest* meningkat, hal tersebut dapat dilihat pada rata-rata *pre-test* dari 7.9286 dan setelah diberi perlakuan dengan rata-rata *post-test* 11.6429. Pada indikator komunikasi dua arah dinyatakan signifikan karena, sign.2 tailed < 0.05 (000 < 0.05). dilihat dari hasil rata-rata *posttest* menunjukkan lebih besar dari *pretest*. Hal ini menunjukkan pelaksanaan layanan konseling kelompok dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal.

Tabel 4.6
Hasil Uji t Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Pada Suasana Nonformal

Hasil	Rata-Rata	St. Dev	Uji T	Sig.2	Ket.
Pre-test	11.0714	1.85904	-9.021	.000	Signifikan
Post-test	17.5000	2.17503			

Berdasarkan tabel tersebut pada indikator suasana nonformal hasil uji t test *paired samples t-test*, independent *pretest* dan *posttest* meningkat, hal tersebut dapat dilihat pada rata-rata *pre-test* dari 11.0714 dan setelah diberi perlakuan dengan rata-rata *post-test* 17.5000 . Pada indikator suasana nonformal dinyatakan signifikan karena, sign.2 tailed < 0.05 (000 < 0.05). dilihat dari hasil rata-rata *posttest* menunjukkan lebih besar dari *pretest*. Hal ini menunjukkan pelaksanaan layanan konseling kelompok dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal.

Tabel 4.7
Hasil Uji t Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Pada Indikator Umpan Balik Segera

Hasil	Rata-Rata	St. Dev	Uji T	Sig.2	Ket.
Pre-test	8.5000	1.16024	-5.326	.000	Signifikan
Post-test	11.9286	2.61547			

Berdasarkan tabel tersebut pada indikator suasana nonformal hasil uji t test *paired samples t-test*, independent *pretest* dan *posttest* meningkat, hal tersebut dapat dilihat pada rata-rata *pre-test* dari 8.5000 dan setelah diberi perlakuan dengan rata-rata *post-test* 11.9286. Pada indikator umpan balik segera dinyatakan

signifikan karena, sign.2 tailed < 0.05 (000 < 0.05). dilihat dari hasil rata-rata *posttest* menunjukkan lebih besar dari *pretest*. Hal ini menunjukkan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal

Tabel 4.8
Hasil Uji t Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Pada Indikator Peserta Komunikasi Berada dalam Jarak yang Dekat

Hasil	Rata-Rata	St. Dev	Uji T	Sig.2	Ket.
Pre-test	13.1429	2.03270	-5.31352	.000	Signifikan
Post-test	19.4286	2.34404			

Berdasarkan tabel tersebut pada indikator peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat hasil uji t test *paired samples t-test*, independent *pretest* dan *posttest* meningkat, hal tersebut dapat dilihat pada rata-rata *pre-test* dari 13.1429 dan setelah diberi perlakuan dengan rata-rata *post-test* 19.4286. Pada indikator peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat dinyatakan signifikan karena, sign.2 tailed < 0.05 (000 < 0.05). dilihat dari hasil rata-rata *posttest* menunjukkan lebih besar dari *pretest*. Hal ini menunjukkan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal.

Tabel 4.9
Hasil Uji t Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Pada Indikator Peserta Komunikasi Mengirim dan Menerima Pesan Secara Simultan dan Spontan

Hasil	Rata-Rata	St. Dev	Uji T	Sig.2	Ket.
Pre-test	11.5714	1.94992	-8.542	.000	Signifikan
Post-test	17.1429	2.47626			

Berdasarkan tabel tersebut pada indikator peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan hasil uji t test *paired samples t-test*, independent *pretest* dan *posttest* meningkat, hal tersebut dapat dilihat pada rata-rata *pre-test* dari 11.5714 dan setelah diberi perlakuan dengan rata-rata *post-test* 17.1429. Pada indikator Peserta Komunikasi Mengirim dan Menerima Pesan Secara Simultan dan Spontan dinyatakan signifikan karena, sign.2 tailed < 0.05 (000 < 0.05). dilihat dari hasil rata-rata *posttest* menunjukkan lebih besar dari *pretest*. Hal ini menunjukkan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal

Dari hasil uji t, hasil yang diperoleh menunjukkan adanya perubahan skor ketrampilan komunikasi setelah diberikan layanan Konseling Kelompok Pendekatan Analisis Transaksional. Peserta didik yang pada awalnya memiliki skor rendah, setelah diberikan layanan konseling mengalami peningkatan skor keterampilan komunikasi interpersonal. ini menunjukkan bahwa Ho ditolak dan

Ha diterima Jika dilihat dari nilai rata-rata, maka peningkatan komunikasi interpersonal pada pada saat *pre-test* dengan *post-test*.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Layanan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional untuk meningkatkan komunikasi interpersonal merupakan upaya pemberian bantuan kepada peserta didik dengan konseling kelompok untuk dapat mengoptimalkan komunikasi yang dimiliki dan individu mampu memahami komunikasinya, dapat mengelola komunikasi dengan baik, mampu untuk komunikasi pada diri sendiri, serta dapat berkomunikasi dengan orang lain, dan mampu untuk membina hubungan baik dengan orang lain. Berdasarkan pada tujuan dan hasil penelitian, maka akan dibahas data tentang gambaran komunikasi interpersonal peserta didik pada peserta didik kelas VIII A, B, C, D di SMP Negeri 18 Bandar Lampung, sebelum diberikan layanan konseling kelompok, gambaran Komunikasi interpersonal pada peserta didik kelas VIII A, B, C, D di SMP Negeri 18 Bandar Lampung setelah diberikan layanan konseling kelompok dan peningkatan Komunikasi interpersonal pada peserta didik kelas VIII A, B, C, D di SMP Negeri 18 Bandar Lampung layanan konseling kelompok.

Peneliti memilih layanan konseling kelompok sebagai upaya untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII A, B, C, D di SMP Negeri 18 Bandar Lampung. Dari hasil perhitungan hasil angket

komunikasi interpersonal peserta didik dapat diketahui bahwa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok, 14 peserta didik masuk dalam kriteria rendah.

Peneliti menangani komunikasi interpersonal peserta didik dengan cara melatih peserta didik agar mampu berkomunikasi di dalam kelompok. Proses konseling kelompok diberikan melalui serangkaian tahapan, diantaranya: (1) tahap pembentukan, (2) tahap peralihan, (3) tahap kegiatan kelompok tugas dan (4) tahap pengakhiran. Sedangkan untuk keseluruhan proses konseling diberikan sebanyak 6 kali pertemuan pada peserta didik. Sedangkan gambaran komunikasi interpersonal peserta didik berdasarkan perhitungan hasil angket komunikasi interpersonal peserta didik, dapat diketahui bahwa setelah sebelum diberikan layanan konseling kelompok, rata-rata skor pada peserta didik adalah 52,2 dengan kriteria rendah dan setelah diberi *treatment* terjadi perubahan pada hasil angket komunikasi interpersonal pada 14 peserta didik tersebut dengan skor 75,4 dan termasuk dalam kriteria tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diberi *treatment* sebanyak 4 kali terjadi peningkatan. Pada lembar observasi yang sudah peneliti sebarkan kepada teman sebaya yang dalam hal ini dilakukan oleh anggota kelompok untuk dapat mengamati perkembangan dan menilai sejauh mana perubahan yang terjadi pada peserta didik secara umum, adapun hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.10 dibawah ini:

Tabel 4.10
Lembar Observasi Peserta Didik Setelah Diberikan Perlakuan

No	Indikator	Inisial Peserta Didik									
		DCS	AF	GS	SAA	DO	OL	YSO	RP	DAS	FAP
1	arus pesan dua arah;		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	suasana nonformal;	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓
3	umpan balik segera;	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
4	peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat dan;	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓
5	peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara stimultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓
6	arus pesan dua arah;	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓		✓

Hal ini juga terlihat selama proses konseling kelompok bahwa peserta didik mulai belajar berkomunikasi dengan baik di dalam kelompok, mereka mengetahui bagaimana cara mengekspresikan dan mengutarakan pendapat mereka di depan umum dan mampu berkomunukasi dengan baik dalam membina suatu hubungan.

Adapun lebih jelasnya, akan diuraikan perkembangan untuk masing-masing peserta didik, sebagai berikut: peserta didik dengan inisial DCS, OL, RP, FBE,

dan AAW yang mengalami kesulitan dalam megirim dan menerima pesan dua arah secara simultan dan spontan terlihat perkembangannya pada pertemuan ketiga, pada pertemuan pertama peserta didik masih merasa canggung dan belum dapat beeradaptasi dengan baik. Kemudian peserta didik dengan inisial MT, YSO, DO dan AAF yang mengalami kesulitan dalam memberi umpan balik terlihat perubahannya pada pertemuan keempat, perubahan tersebut dikarenakan peserta didik yang baru bisa menyesuaikan diri setelah diberikan permainan pesan berrantai, yang menyebabkan mereka mulai menyesuaikan untuk dapat memberi dan menerima umpan balik. Sedangkan peserta didik dengan inisial GS, SAA, DAS, FAP dan SA dengan adalah peserta didik yang mengalami permasalahan dalam berkomunikasi yang tidak dua arah. Serta kurang mampu menyampaikan pendapat mereka dengan tepat. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk mengungkapkan pendapat dan menanggapi pendapat orang lain. Akhirnya, peserta didik perlahan-lahan akan mulai belajar berkomunikasi dengan baik dan efektif didalam kelompok.

> Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok bersifat memberi kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti memberi kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu-individu yang bersangkutan untuk mengubah sikap dan perilakunya selaras dengan lingkungannya.[139] Layanan konseling kelompok dengan pendekatan yang melibatkan kontrak yang dikembangkan oleh konseli yang dengan jelas menyebutkan tujuan dan arah dari proses terapi. Selanjutnya, pendekatan ini memfokuskan pada pengambilan keputusan di awal yang dilakukan oleh klien dan menekankan

[139]*Ibid*,h. 24.

pada aspek kognitif, rasional, dan tingkah laku dari kepribadian, dan berorientasi pada meningkatkan kesadaran sehingga konseli dapat membuat keputusan baru dan mengganti arah hidupnya.[140] Sehingga peneliti rasa tepat digunakan sebagai salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling untuk dapat diberikan kepada peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi interpesonal yang rendah, baik dalam berkomunikasi di rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Adapun faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik, digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.[141] Siswa yang mengikuti kegiatan konseling kelompok dapat secara langsung berlatih menciptakan dinamika kelompok yakni, berlatih berbicara, menanggapi, mendengarkan dan bertenggang rasa dalam suasana kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, menunjukan bahwa konseling kelompok efektif dapat meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik, pernyataan tersebut didukung dalam penelitian Ni Putu Rina Yulianti, dalam jurnalnya yang berjudul "Pengaruh Penerapan Konseling Analisis Transaksional dengan Teknik *Role Playing* Untuk Meningkatkan Komunikasi Antarpribadi Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2014/2015" dinyatakan dalam jurnal tersebut bahwa konseling kelompok analisis transaksional dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik. Hal ini dapat dilihat pada t_{hitung} 16,48 signifikan dan $p < 0.05$ sehingga daaat dinyatakan ada pengaruh yang signifikan atau efektif dari penggunaan pendekatan tersebut.[142] Meskipun begitu,

---

[140] Gantina Komalasari, *Op.Cit.* h.93

[141] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 31

[142] Ni Putu Rina Yulianti, Nyoman Dantes, Luh Putu Sri Lestari pengaruh penerapan konseling analisis transaksional dengan teknik role playing untuk meningkatkan keterampilan komunikasi antarpribadi siswa kelas X SMK Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2014/2105, Jurnal Bimbingan dan Konseling, [On line] Tersedia di :

konseling kelompok analisis transaksional diharapkan dilakukan atau dilaksanakan secara berkelanjutan agar keterampilan komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan lagi. Tindak lanjut yang perlu dilaksanakan yaitu guru pembimbing hendaknya terus mendampingi peserta didik. Kemudian diharapkan peserta didik juga harus mampu menerapkan tips-tips informasi yang telah peserta didik peroleh dari proses konseling kelompok.

E. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan dengan sebaik mungkin, namun peneliti menyadari betul bahwa masih banyak kekurangannya Peneliti sebagai pemimpin kelompok dalam kegiatan konseling kelompok mengalami beberapa hambatan. Keterbatasan itu antara lain :

1. Kesulitan dalam Kelompok

Pada awal pertemuan, pemimpin kelompok mengalami kesulitan dalam membangun keaktifan kelompok. Namun, hal itu dapat diatasi oleh pemimpin kelompok, dengan cara memulai perkenalan dengan menggunakan permainan, melalui permainan tersebut mampu membuat mereka mulai merasa nyaman dan mau mengungkapkan identitas diri dalam tahap perkenalan. Selain itu, hambatan selanjutnya adalah kesulitan dalam menyampaikan maksud dan tujuan dari

---

http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/view/5490. diakses pada 13 Desember 2016, Pukul17.28

kegiatan konseling kelompok yang akan dilaksanakan, karena seluruh anggota kelompok belum pernah mengikuti kegiatan konseling kelompok sehingga mereka terlihat bingung. Untuk mengatasi kebingungan yang dialami anggota kelompok, perlahan peneliti memberikan penjelasan tentang konseling kelompok serta keterampilan komunikasi interpersonal.

2. Keterbatasan Tempat

Hambatan berikutnya adalah keterbatasan tempat di SMP Negeri 18 Bandar Lampung, sehingga peneliti diberi izin melakukan penelitian di tempat yang kurang memadai, peneliti melakukan penelitian di Pendopo SMP Negeri 18 Bandar Lampung pada pelaksanaan pada beberapa kali pertemuan, *pre-test* dan *post-test*, namun hambatan tersebut tidak begitu berpangaruh terhadap pemberian *treatment* yang peneliti lakukan, dengan mengarahkan peserta didik untuk tetap fokus dengan materi yang peniliti sampaikan, selain itu peneliti juga melakukan permainan agar peserta didik tetap tertarik untuk mengikuti kegiatan ini.

3. Keterbatasn dalam Pengisian Kuesioner

Selain keterbatasan tersebut, dimungkinkan juga ada jawaban yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya dari peserta didik karena alasan-alasan tertentu. Hal ini dikarenakan peserta didik dimungkinkan mencari aman dalam menjawab angket keterampilan komunikasi interpersonal. Namun peneliti sudah berusaha menjelaskan kepada peserta didik untuk jujur dalam menjawab butir-

butir pernyataan angket komunikasi interpersonal yang sesuai dengan keadaan peserta didik yang sebenarnya.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ditunjukkan dengan analisis data dan pembahasan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa layanan konseling kelompok pendekatan analisis transaksional yang peneliti lakukan pada 14 peserta didik kelas VIII A, B, C, D mengalami pengaruh yang cukup signifikan. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang mengungkapkan adanya peningkatan skor sebelum dilakukan perlakuan dan sesudah perlakuan. Adapun kesimpulan pada setiap pertemuan secara singkat akan peneliti paparkan sebagai berikut:

Peneliti membuat kontrak terkait kegiatan, waktu, dan sesi pertemuan yang akan dilakukan, itu peneliti juga memberikan peserta didik angket yang akan digunakan sebagai data *pre-test*. Pada pertemuan kedua peserta didik belum menampakkan perubahan yang signifikan, hal ini disebabkan karena peserta didik masih belum dapat leluasa dalam kegiatan konseling kelompok yang dilakukan. Pada petemuan ketiga, peneliti menyimpulkan bahwa dinamika kelompok dalam pertemuan ketiga mulai terlihat, perubahan pada peserta didik dibandingkan dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya. Hal ini terlihat setelah diberikannya permainan “Pesan Berantai”, awalnya permainan ini dimaksudkan untuk mencairkan suasana yang mulai terasa menjenuhkan, sehingga peneliti memutuskan untuk memberi permainan ini, namun ternyata permainan ini berdampak positif bagi perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal

peserta didik. Pada pertemuan kali ini terlihat peserta didik nampak lebih ceria, dan mulai dapat berbincang dengan teman sebaya sesama anggota kelompok. Pada pertemuan kali ini peserta didik mulai berani mengemukakan pendapat atas materi yang dibeli oleh penelit, maka peneliti menyimpulkan peserta didik dapat memahami materi pada hari ini, Kegiatan ini dilaksanakan dengan pembukaan, kemudian selanjutnya peneliti menyebar angket untuk mendapatkan hasil *post-test*.

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata skor komunikasi interpersonal pada anggota kelompok sebelum mengikuti layanan konseling kelompok adalah 52.2 dan 75.4 setelah diberikan layanan konseling kelompok terjadi peningkatan pada. Dari hasil uji t *paired sample* menggunkan program SPSS versi 16, hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis didapatkan hasil perhitungan sebagai berikut, t_{hitung} = 10.689 > t_{tabel}=1.771 dengan taraf signifikan α 0,05. Jadi ini menunjukkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional berpengaruh signifikan terhadap keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik di SMP N 18 Bandar Lampung.

Secara keseluruhan penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa layanan konseling kelompok analisis transaksional dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik. Pengaruh layanan konseling kelompok analisis transaksional ini ditandai dengan adanya peningkatan keterampilan

komunikasi interpersonal peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan dan perbandingan antara hasil *pre-test* dan *post-test.*

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran-saran kepada beberapa pihak yaitu :

1. Bagi Peserta Didik

   Peserta didik perlu menumbuhkan hasrat, keinginan dan semangat untuk dapat aktif dalam proses berjalannya layanan konseling kelompok analisis transaksional yang diberikan oleh guru bimbingan konseling sehingga akan menumbuhkan komunikasi interpersonal yang baik di lingkungan sekitar.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

   Guru bimbingan dan konseling hendaknya dapat memprogramkan dan melaksanakan pelayanan konseling kelompok secara teratur dan berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik.

3. Bagi Pihak Sekolah

   Bagi pihak sekolah hendaknya menyediakan sarana dan prasarana yang baik, guna menunjang aktivitas kegiatan belajar mengajar, salah satunya adalah menyediakan ruang konseling kelompok.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Bagi peneliti selanjutnya agar dapat lebih mendalam dalam mengungkap permaslahan tentang komunikasi interpersonal dengan teknik yang lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

*Alqur'an dan Terjemah Untuk Wanita,*Bandung, Penerbit JABAL, 2010.

Alfarisi. Galang. *Manusia Sebagai Makhluk Sosial*. Tersedia di http://galangalfarisi22.blogspot.co.id/2013/11/manusia-sebagai-makhluk-sosial.html diakses pada Kamis 8 Oktober 2015, pukul 20.00

Aw, Suranto. *Komunikasi Interpersonal.* Yogyakarta, Graha Ilmu, 2014.

Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Masyarakat*, Jakarta, KENCANA, 2014.

Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Corey, Gerald. *Teori, Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Semarang, IKIP Semarang Press, 1973

Fitriani, Indah. *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Komunikasi Antar Pribadi Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah*, Bandar Lampung, Skripsi, 2015.

Helmayanti, Kiki. *Pemberian Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Soaial Pada Peserta Didik Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Gajah Mada Bandar Lampung*, Bandar Lampung, Skripsi, 2015.

Hidayat, Dasrun. *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2012.

Juntika Nurihsan, Ahmad. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai dalam Berbagai Latar Belakang*, Refika Aditama, Bandung, 2007.

Ketut Sukardi, Dewa. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta 2008.

Komalasari, Gantina. Eka Wahyuni, Karsih. *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta, PT Indeks, 2016

Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2011.

Narbuko, Kholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Bumi Aksara, 2015.

Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.

Prayitno, *Seri Layanan Konseling Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok*, Padang, Jurusan Bimbingan dan konseling fakultas ilmu dan pendidikan universitas negeri padang. 2004.

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*, Edisi Revisi, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Rina Yulianti, Putu. Ni Nyoman Dantes, Luh Putu Sri Lestari. Pengaruh Penerapan Konseling Analisis Transaksional dengan Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Antarpribadi Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2014/2105, Jurnal Bimbingan dan Konseling, [On line] Tersedia di : http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/view/5490.(diakses pada 13 Desember 2016, Pukul17.28)

Rusmana, Nandang. *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)*, Bandung, Rizqi Press, 2009.

Silaviaza, Christy *Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peseta Didik Kelas VIII Di SMPN 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014-2015*, Bandar Lampung, Skripsi, 2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2013.

Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007.

W. Sarwono,Sarlito. *Psikologi Sosial*, Salemba, Depok, 2009.

Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial*, Penerbit Andi, Yogyakarta, 2003.

LAMPIRAN

Angket Komunikasi Interpersonal

A. Pengantar

Kami mohon kesedian anda yang terpilih sebagai responden agar bersedia menjawab semua pernyataan atau pernyataan yang sesuai dengan pendapat anda. Segala sesuatu yang tidak jelas mohon ditanyakan kepada petugas pengumpul data, kerahasian jawaban dijamin oleh peneliti.

B. Identitas Responden

Nama :
Kelas :

C. Cara menjawabnya

1. Beriah tanda check list (V) pada kotak jawaban yang telah tersedia.
2. Isilah titik-titik yang tersedia sesuai dengan pendapat anda.
3. S (Selalu), SR (Sering), KK (Kadang-Kadang), TP (Tidak Pernah)

II. DATA PENELITIAN

No	PERNYATAAN	S	SR	KK	TP
1.	Saya mudah lupa tentang apa yang disampaikan oleh teman				
2.	Saya berani mengemukakan pendapat saat berdiskusi				
3.	Saya berkata jujur saat berkomunikasi sedang berlangsung				
4.	Saya mempersilahkan teman bercerita mengenai pengalaman pribadinya.				
5.	Saya serius menanggapi teman yang sedang bercerita tentang permasalahan pribadinya.				
6.	Saya merasa senang ketika dapat menolong teman yang sedang mengalami kesulitan				

7.	Saya tidak peduli terhadap teman yang mudah tersinggung perasaannya					
8.	Saya tidak menyadari tentang perasaan teman – teman yang tersinggung karena ulah atau perkataan saya.					
9.	Saya tidak perduli ketika mengetahui teman anda mendapat musibah					
10.	Saya mendengarkan dengan baik ketika ada teman yang mencurahkan isi hatinya.					
11.	Saya antusias ketika ada teman yang bercerita tentang permasalahan pribadinya					
12.	Saya bertanya kepada teman saya apa yang ia lakukan ketika liburan					
13.	Saya tidak antusias ketika teman saya bercerita tentang kehidupan pribadinya					
14.	Saya mempersilahkan teman terlebih dahulu menceritakan pengalaman mengenai hobi.					
15.	Saya bersikap biasa saja terhadap teman yang memberi pujian ketika saya mendapat nilai bagus.					
16.	Saya menghidar ketika teman saya membicarakan tentang orang lain.					
17.	Saya tidak dapat menanggapi pendapat teman ketika sedang					

	berdiskusi dalam kelompok				
18.	Saya menjadi pihak penengah ketika terjadi perbedaan pendapat antara teman dalam berkomunikasi.				
19.	Saya menegur teman saya ketika dia mengolok atau menghina saya.				
20.	Saya menampung pendapat dari teman-teman berdiskusi				
21.	Saya membantu memperjelas pembicaraan teman apabila diminta.				
22.	Saya mengucapkan terimakasih kepada teman yang telah membantu ketika saya dalam kesulitan.				
23.	Saya memberikan ucapan selamat kepada teman yang mendapat nilai bagus				
24.	Saya memberi umpan balik dengan cara mengangguk, ketika berkomunikasi dengan lawan bicara.				
25.	Saya tidak memperhatikan lawan bicara dengan baik, ketika sedang berkomunikasi dengannya				
26.	Saya mendengarkan dengan sungguh-sungguh teman yang mengajak bicara dari awal sampai akhir				
27.	Saya harus menatap mata lawan bicara ketika berkomunikasi.				
28.	Saya tidak mau menanggapi perkataaan teman yang saya				

	anggap tidak penting				
29.	Saya tidak mengalami kesulitan bila berbicara dihadapan teman terutama lawan jenis				
30.	Saya memahami arah pembicaraan lawan bicara				
31.	Saya bercerita kepada teman ketika menghadapi masalah				
32.	Saya tidak menceritakan apa yang saya rasakan kepada teman				
33.	Saya bersikap spontan dalam menyampaikan pesan dengan lawan bicara				
34.	Saya tersenyum ketika menerima masukan positif dari teman				
35.	Saya tidak membedakan teman pada saat berkomunikasi				
36.	Saya bersedia mendengarkan lawan bicara pada saat berbeda pendapat				

Terimah kasih atas partisipasinya.

Angket Komunikasi Interpersonal

A. Pengantar

Kami mohon kesedian anda yang terpilih sebagai responden agar bersedia menjawab semua pernyataan atau pernyataan yang sesuai dengan pendapat anda. Segala sesuatu yang tidak jelas mohon ditanyakan kepada petugas pengumpul data, kerahasian jawaban dijamin oleh peneliti.

B. Identitas Responden

Nama :
Kelas :

C. Cara menjawabnya

1. Beriah tanda check list (V) pada kotak jawaban yang telah tersedia.
2. Isilah titik-titik yang tersedia sesuai dengan pendapat anda.
3. S (Selalu), SR (Sering), KK (Kadang-Kadang), TP (Tidak Pernah)

II. DATA PENELITIAN

No	PERNYATAAN	S	SR	KK	TP
1.	Saya mudah lupa tentang apa yang disampaikan oleh teman				
2.	Saya berani mengemukakan pendapat saat berdiskusi				
3.	Saya berkata jujur saat berkomunikasi sedang berlangsung				
4.	Saya mempersilahkan teman bercerita mengenai pengalaman pribadinya.				
5.	Saya serius menanggapi teman yang sedang bercerita tentang permasalahan pribadinya.				
6.	Saya merasa senang ketika dapat menolong teman yang sedang mengalami kesulitan				
7	Saya tidak perduli ketika mengetahui teman anda mendapat musibah				
8	Saya mendengarkan dengan baik ketika ada teman yang				

	mencurahkan isi hatinya.				
9.	Saya antusias ketika ada teman yang bercerita tentang permasalahan pribadinya				
10.	Saya mempersilahkan teman terlebih dahulu menceritakan pengalaman mengenai hobi.				
11.	Saya menjadi pihak penengah ketika terjadi perbedaan pendapat antara teman dalam berkomunikasi.				
12.	Saya menegur teman saya ketika dia mengolok atau menghina saya.				
13.	Saya membantu memperjelas pembicaraan teman apabila diminta.				
14.	Saya mengucapkan terimakasih kepada teman yang telah membantu ketika saya dalam kesulitan.				
15.	Saya memberikan ucapan selamat kepada teman yang mendapat nilai bagus				
16.	Saya memberi umpan balik dengan cara mengangguk, ketika berkomunikasi dengan lawan bicara.				
17.	Saya tidak memperhatikan lawan bicara dengan baik, ketika sedang berkomunikasi dengannya				
18.	Saya tidak mau menanggapi perkataaan teman yang saya anggap tidak penting				
19.	Saya tidak mengalami kesulitan bila berbicara dihadapan teman				

	terutama lawan jenis				
20.	Saya memahami arah pembicaraan lawan bicara				
21.	Saya bersikap spontan dalam menyampaikan pesan dengan lawan bicara				
22.	Saya tersenyum ketika menerima masukan positif dari teman				
23.	Saya tidak membedakan teman pada saat berkomunikasi				
24.	Saya bersedia mendengarkan lawan bicara pada saat berbeda pendapat				

Terimah kasih atas partisipasinya.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.920	.926	36

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
BUTIR1	113.2500	195.039	.653	.	.915
BUTIR2	113.0000	194.105	.634	.	.915
BUTIR3	112.2000	203.116	.574	.	.917
BUTIR4	112.6500	195.397	.614	.	.916
BUTIR5	112.6500	192.134	.764	.	.914
BUTIR6	112.3500	197.608	.565	.	.916
BUTIR7	112.6500	204.871	.285	.	.919
BUTIR8	113.0500	204.682	.218	.	.920
BUTIR9	112.2000	204.274	.474	.	.918
BUTIR10	112.5500	196.155	.624	.	.916
BUTIR11	112.6000	198.253	.589	.	.916
BUTIR12	113.1500	200.871	.337	.	.919
BUTIR13	112.4000	205.726	.171	.	.921
BUTIR14	113.2500	195.039	.653	.	.915
BUTIR15	113.6000	203.200	.179	.	.923
BUTIR16	113.4000	201.621	.331	.	.919
BUTIR17	112.7000	201.168	.360	.	.919
BUTIR18	113.1500	194.134	.619	.	.915

BUTIR19	113.2500	197.461	.458	.	.918
BUTIR20	112.6500	204.871	.285	.	.919
BUTIR21	112.6500	192.134	.764	.	.914
BUTIR22	112.3500	203.082	.479	.	.918
BUTIR23	112.7500	198.408	.495	.	.917
BUTIR24	112.4000	201.305	.491	.	.917
BUTIR25	113.2500	195.039	.653	.	.915
BUTIR26	112.7500	202.197	.269	.	.920
BUTIR27	112.9000	199.779	.300	.	.921
BUTIR28	112.5500	196.155	.624	.	.916
BUTIR29	113.1500	199.187	.407	.	.918
BUTIR30	112.6500	199.187	.488	.	.917
BUTIR31	113.1500	199.187	.377	.	.919
BUTIR32	112.7500	202.197	.269	.	.920
BUTIR33	112.7000	190.011	.752	.	.913
BUTIR34	112.2000	203.116	.574	.	.917
BUTIR35	112.6500	195.397	.614	.	.916
BUTIR36	112.4500	196.155	.624	.	.916

Rencana Pelaksanaan Layanan
Konseling Kelompok

A. Hari/ Tanggal : Kamis/ 17 November 2016

B. Waktu : 45 Menit

C. Tempat : Pelataran Lapangan Upacara SMP N 18 Bandar Lampung

D. Kompetensi Inti : Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran, juga mempersiapkan peserta didik dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat

E. Kompetensi Dasar : Mampu belajar secara optimal untuk dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang lain.

F. Tugas Perkembangan : Mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan komunikasi, juga mempersiakan peserta didik dalam untuk terjun ke kehidupan sosial dan bermasyarakat.

G. Tujuan : 1. konseli mengenal siapa dirinya, kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya.

2. Mencegah diri konseli untuk tidak berisikap pesimis atau *minder* dalam berkomunikasi

3. Konseli dapat berkomunikasi interpersonal dengan baik dimanapun ia berada.

H. Konseli : 14 peserta didik (DCS. AF, GS, SAA, DO, OL, YSO, RP, DAS, FAP, MT, SA, FBE, CAS)

I. Kelas : VIII A, VIII B, VIIIC, VIII D

J. Jumlah Pertemuan : 1 Sesi (*sesi adalah jumlah pertemuan yang direncanakan oleh guru BK*)

K. Sumber Bahan dan Alat : -

L. Kegiatan : tahapan kegiatan konseling kelompok terdiri dari 4 tahap sebagai berikut :

1. Tahap Awal (5 Menit)
   a. Salam dan Berdoa
   b. Penyampaian pengertian, tujuan, asas konseling kelompok
   c. Perkenalan anggota kelompok
2. Tahap Peralihan (5 Menit)
   a. Menenyakan kesiapan anggota kelompok untuk memasuki tahap kegiatan.
   b. Memberikan kesempatan untuk bertanya tentang pelaksanaan kegiatan konseling kelompok.
3. Tahap kegiatan (30 Menit)
   a. Pemimpin kelompok memberikan topik tugas dengan judul "Siapa Aku?"
   b. Memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk mengungkapkan permasalahan yang sedang dialami terutama mengenai komunikasi interpersonal.

c. Pemimpin kelompok memulai pembahasan masalah yang dialami semua anggota kelompok.

4. Tahap pengakhiran (5 Menit)

a. Menyampaikan kesimpulan tentang kegiatan yang telah dilakukan

b. Memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menympaikan pesan dan kesan saat mengikuti layanan konseling kelompok

c. Mengevaluasi setiap tahap dari kegiatan yang dilaksanakan

d. Mengadakan kontrak tentang kesepakatan waktu untuk mengadakan kembali kegiatan konseling kelompok

e. Penutup (berdoa dan salam).

M. Evaluasi Proses : Laiseg : Peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan.

Bandar Lampung, 17 November 2016

Mengetahui,

Guru BK SMP Negeri 18 Bandar Lampung, Pelaksana Layanan,

Dra. Rohana Dewi
NIP. 195808251981032004

Mery Handayani
NPM.121108005

Rencana Pelaksanaan Layanan
Konseling Kelompok

A. Hari/ Tanggal : Selasa/ 22 November 2016

B. Waktu : 45 Menit

C. Tempat : Ruang Kelas

D. Kompetensi Inti : Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran, juga mempersiapkan peserta didik dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat

E. Tugas Perkembangan: Mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan komunikasi, juga mempersiakan peserta didik dalam untuk terjun ke kehidupan sosial dan bermasyarakat.

F. Tujuan : 1. Konseli dapat memahami bagaimana cara merespon balik umpan yang diberikan.

G. konseli dapat merubah sikap menjadi lebih baik, terkait umpan balik,

H. Konseli dapat berkomunikasi interpersonal dengan baik dimanapun ia berada.

1. Konseli : 14 peserta didik (DCS. AF, GS, SAA, DO, OL, YSO, RP, DAS, FAP, MT, SA, FBE, CAS)
2. Kelas : VIII A, VIII B, VIIIC, VIII D
3. Jumlah Pertemuan : 1 Sesi (*sesi adalah jumlah pertemuan yang direncanakan oleh guru BK*)

4. Sumber Bahan : -

dan Alat

5. Kegiatan : tahapan kegiatan konseling kelompok terdiri dari 4 tahap sebagai berikut :

6. Tahap Awal (5 Menit)

   d. Salam dan Berdoa

   e. Bertanya tentang keadaan dan perkembangan anggota kelompok

7. Tahap Peralihan (5 Menit)

   a. Menenyakan kesiapan anggota kelompok untuk memasuki tahap kegiatan.

   b. Memberikan kesempatan untuk bertanya tentang pelaksanaan kegiatan konseling kelompok.

8. Tahap kegiatan (30 Menit)

   A. Pada pertemuan kelima ini akan memberikan layanan konseling kelompok tugas yang bertema “umpan balik segera”

   d. Semua anggota kelompok diberi waktu selama 10 menit untuk menuliskan apa tentang pengalaman mereka mengenai suatu peristiwa yang berkaitan dengan respon balik ketika mereka berkomunikasi, dan bagaimana seharusnya respon balik itu dilakukan dengan cara yang baik.

   e. Kemudian, satu per satu anggota kelompok maju kedepan, selama maksimal 5 menit, untuk mempresentasikan apa yang telah ia tulis.

Sementara anggota yang lain memperhatikan, dan setelah itu dimintai anggota kelompok yang lain dimtai pendapat tentang presentasi dari anggota kelompok yang telah maju terlebih dahulu.

f. Memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk mengungkapkan perasaan peserta didik selama mengikuti konseling kelompok.

g. Memberikan kepada anggota kelompok untuk mengungkapkan perkembangan yang telah dicapai selama mengikuti kegiatan konseling kelompok.

9. Tahap pengakhiran (5 Menit)

i. Menyampaikan kesimpulan tentang kegiatan yang telah dilakukan

ii. Menanyakan perkembangan dari konseli setelah melaksanakan kegiatan pada hari ini. Termasuk pengalaman yang didapat pada hari ini.Pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk memikirkan topik masalah yang akan diungkapkan

iii. Memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyampaikan pesan dan kesan saat mengikuti layanan konseling kelompok

iv. Mengevaluasi setiap tahap dari kegiatan yang dilaksanakan

v. Mengadakan kontrak tentang kesepakatan waktu untuk mengadakan kembali kegiatan konseling kelompok

vi. Penutup (berdoa dan salam).

10. Evaluasi Proses : Laiseg : Peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan.

Bandar Lampung, 21 November 2016

Mengetahui,

Guru BK SMP Negeri 18 Bandar Lampung, Pelaksana Layanan,

Dra. Rohana Dewi
NIP. 195808251981032004

Mery Handayani
NPM.121108005

Lembar Observasi Setelah Diberikan Perlakuan

No	Indikator	Inisial Peserta Didik									
		DCS	AF	GS	SAA	DO	OL	YSO	RP	DAS	FAP
1	arus pesan dua arah;		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	suasana nonformal;	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓
3	umpan balik segera;	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
4	peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat dan;	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓
5	peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara stimultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓
6	arus pesan dua arah;	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓		✓

I A I N
RADEN INTAN
LAMPUNG

القران الكريم
IAIN
RADEN INTAN
LAMPUNG

Dokumentasi

CNI